

NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

BELINDA DAMAYANTI

NPM : 1511010241

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.A.

Pembimbing II : H. Siti Zulaikhah, S.Ag. M.Ag



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1440 H / 2019M

**NILAI-NILAI EDUKATIF
DALAM RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan I (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Di Susun Oleh:

**BELINDA DAMAYANTI
NPM. 1511010241**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar,M.A

Pembimbing II : H.Siti Zulaikhah,S.Ag.M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1440 H / 2019M

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Edukatif dalam Rumah Tangga Rasulullah saw”. Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang didalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Yang digunakan untuk melangsungkan kehidupan pribadi, mempertahankan sesuatu yang benar dan berinteraksi serta menuntun tiap individu ketika berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan Rasulullah saw itu sendiri diutus untuk menyempurnakan berbagai kebaikan akhlak. Oleh karenanya maka misi utama diutusnya adalah pendidikan, baik dalam bentuk verbal maupun keteladanan yang harus dikedepankan oleh seorang muslim dalam membangun tatanan kehidupan. Dalam kaitan keteladanan tersebut maka seluruh segi-segi keberadaannya termasuk kehidupan rumah tangganya adalah mengandung nilai-nilai edukatif tersebut dapat dilihat dalam memperlakukan atau menyikapi suasana yang berkembang dalam rumah tangganya. Dalam pengetahuan yang Rasulullah ajarkan antara lain adalah nilai agama, nilai kebenaran, nilai estetika, nilai moral, nilai etika sosial, sehingga setiap goncangan yang menimpa kehidupan rumah tangganya tidak satupun yang secara teratur berhasil menghancurkan rumah tangganya, bahkan semuanya di akhiri dengan keutuhan dan keharmonisan.

Hanya saja dalam rumah tangga sekarang tidak mencerminkan sebagaimana ajaran Rasulullah saw. suami istri yang sudah menikah, mereka sendiri belum memahami arti pernikahan, pernikahan seharusnya dimana suami istri harus saling menyayangi, mendidik anak-anaknya, karena pendidikan pertama seharusnya diterapkan dalam keluarga. Istri-istri pada zaman sekarang banyak mengeluh dengan hal-hal yang bersifat material, hal ini seharusnya tidak dilakukan oleh seorang istri melainkan mereka harus mensyukuri setiap kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT. seperti yang dilakukan oleh Khadijah, yang tidak pernah mengeluh walaupun hidup sudah kekurangan. Melihat dari permasalahan diatas, maka rumusan masalah dari penulisan ini adalah bagaimana nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah saw ? dan bagaimana Relevansinya dalam rumah tangga masa kini?

Metode penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dari data dokumentasi yang tersedia. Hasil penelitian dalam penulisan ini adalah analisis pendidikan dalam rumah tangga Rasulullah saw dan Relevansinya dalam rumah tangga masa kini.

Dan dari analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah dapat kita jadikan teladan untuk kehidupan rumah tangga masa kini.

Kata Kunci : Nilai Edukatif Rumah Tangga Rasulullah saw.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **“NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM RUMAH TANGGA
RASULULLAH SAW DALAM BUKU RUMAH TANGGA NABI
MUHAMMAD PENULIS H.M.H. AL-HAMID AL-HUSAINI”**


Nama : **Belinda Damayanti**
NPM : **1511010241**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.A
NIP. 196608111992031007


Hj. Siti Zulaikhah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197506222000032001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW DALAM BUKU RUMAH TANGGA NABI MUHAMMAD PENULIS H.M.H. AL-HAMID AL-HUSAINI”**, disusun oleh **BELINDA DAMAYANTI, NPM 1511010241**, Jurusan: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: Kamis, 23 Mei 2019

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

: **Dr. Andi Thaher, M.Pd.**

Sekretaris

: **M. Indra Saputra, M.Pd.I**

Penguji I

: **Dr. H. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag**

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syarifudin Basyar, M.Ag

Penguji Pendamping II : H.Siti Zulaikhah, S.Ag, M.Ag

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab : 21)*¹

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

*“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya di antara kalian.” (HR. Tirmidzi no. 1941. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jaami’ no. 2201.)*²

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2017), h. 246

²<http://muslim.or.id/40677-keutamaan-berhias-dengan-beramal-sholeh/> 1 July 2018/ diakses 09/05/2019.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt, dan sebagai ungkapan rasa terimakasih saya persembahkan Skripsi ini Kepada :

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, bapak Bahrudin dan Ibu Sugiyanti yang senantiasa mendo'akanku dan memberikan kasih sayang yang begitu melimpah sejak saya dilahirkan, dan tidak lupa pula atas semua yang telah mereka berikan baik dukungan moril maupun dukungan materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan maghfiroh kepada keduanya, amin.
2. Adik-adikku Beni Cahyadi, Bena Wijayaningsih yang telah senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, serta mendo'akanku dalam menyelesaikan skripsi ini serta teman-temanku seperjuangan dan sebagainya.
3. Almamaterku (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Belinda Damayanti dilahirkan di kelurahan Srengsem, Kecamatan Panjang, kota Bandar Lampung, Lampung. Anak pertama dari tiga bersaudara. Buah hati dari pasangan bapak Bahrudin dan ibu Sugiyanti.

Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SDN 1 Tanjung Rejo, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan pada SMPN 1 Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sejak 2015 hingga sekarang.

Penulis juga pernah aktif di beberapa Organisasi seperti :

1. Palang Merah Remaja di MAN 1 Bandar Lampung selama 3 tahun.
2. Anggota Gerakan Sanggar Pramuka Gugusdepan UIN Raden Intan Lampung hingga sekarang.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah, selalu terucap atas segala nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI EDUKATIF dalam DALAM RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW” ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syaripudin Basyar, M.A. selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Siti Zulaikhah, S.Ag. M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Raden Intan Lampung.
6. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
7. Teman-teman mahasiswa/mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2015 dan seluruh teman-teman mahasiswa/mahasiswi 2015, untuk segala do'a dan dukungan yang telah diberikan.

8. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin..*

Wassalamualaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, Mei 2018

BELINDA DAMAYANTI
NPM. 1511010241

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	
MOTTO	iv
PESEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Metode Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai Edukatif	12
1. Pengertian Nilai Edukatif.....	12
2. Jenis-Jenis Nilai Edukatif	16
3. Tujuan Nilai Edukatif	20
B. Rumah Tangga	21
1. Pengertian Rumah Tangga	21
2. Dasar-dasar Rumah Tangga	23
3. Fungsi Rumah Tangga	27
4. Pembinaan Rumah Tangga	31
BAB III RUMAH TANGGA RASULLULLAH SAW	
1. Pra Rumah Tangga Rasulullah.....	36
2. Keadaan Rumah Tangga Rasulullah	38
3. Para Istri Rasulullah	41
4. Putra-Putri Rasulullah	47
5. Motif-Motif Pernikahan Rasulullah	49

**BAB IV NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM RUMAH TANGGA
RASULLULLAH SAW DALAM BUKU RUMAH TANGGA NABI
MUHAMMAD SAW**

A. Nilai nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah	56
1. Nilai Agama	56
2. Nilai Kebenaran	64
3. Nilai Estetika	68
4. Nilai Moral	74
5. Nilai Etika sosial	78
B. Relevansinya Dengan Kehidupan Rumah Tangga Masa Kini	83
C. Seputar Nasehat	85

BAB V KESIMPULAN, PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	89
C. Penutup	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah tangga adalah tiang pertama dalam membentuk baik atau buruknya generasi penerus. Rumah tangga juga merupakan pondasi pertama dalam mendidik generasi penerus, dengan cara menempuh jalur pernikahan terlebih dahulu. Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga. Pernikahan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat Islam. Dengan pernikahan terbentuklah rumah tangga yang didalamnya terdapat berlimpahan kasih sayang. Rasulullah SAW adalah orang yang mempunyai sifat kasih sayang. Kasih sayang adalah kelembutan hati dan kehalusan jiwa yang terdorong untuk mudah memaafkan dan berbuat baik, bukan berarti hanya sekedar kelembutan jiwa saja yang tidak berdampak di luar, tetapi kasih sayang itu harus berdampak secara eksternal. Hal itu bisa dilihat dari perilaku seseorang sehari-hari.¹ Rasulullah SAW adalah contoh tauladan terbaik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran al-Anbiya:107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Nabi Muhammad Saw diutus tidak lain untuk membawa amanat persaudaraan dalam kehidupan”(QS al-Anbiya:107)

Rasulullah SAW adalah panutan terbaik(uswatun hasanah) tak hanya dalam bidang ibadah ritual saja, namun juga dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk di

¹ Munirul abidin farhan, *Sifat dan Pribadi Muhammad Saw*, (Jakarta Selatan: senayan publishing, 2007), h. 330.

dalam kehidupan berumah tangga. Sebagai seorang kepala rumah tangga, Rasulullah SAW sudah memberikan banyak sekali pelajaran tentang pembinaan rumah tangga.

Seperti yang diketahui Rasulullah SAW, dikenal sebagai seseorang yang penyayang dan santun, hatinya lembut, baik, ramah kepada orang lain, menyayangi hewan, mengobati orang sakit, dan membukakan pintu untuk kucing yang masuk ke rumahnya. Nabi Muhammad SAW sangat menyayangi keluarga. Beliau sangat mencintai istrinya, Khadijah binti Khuwailid, dan Khadijah pun sangat menyayangi beliau. Setelah Khadijah wafat dan beliau memiliki beberapa istri, diantaranya: Saudah binti Zam'ah, Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq, Hafshah binti Umar bin al-Khattab, Zainab binti Khuzaimah, Ummu Salamah, Hindun binti Abi Umayyah, Zainab binti Jahsy bin Rabab, Juwairiyah binti al-Hariths, Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan, Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab, Maimunah binti al-Hariths.² Beliau sangat menyayangi istri-istri beliau itu, seperti Aisyah dan yang lainnya. Beliau sangat menyayangi anaknya. Beliau menyayangi Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fatimah. Beliau menyayangi para menantunya, yaitu Abu al-Ash bin ar-Rabi' yang menjadi suami Zainab, Utsman bin Affan yang menjadi suami dua putri nabi yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum, dan Ali bin Abi Thalib, yang menjadi suami Fatimah, selain Ali sendiri adalah sepupu nabi, Muhammad SAW. Pada suatu hari, Rasulullah SAW melihat putrinya, Fatimah mengenakan kain yang terbuat dari bulu unta. Pada saat itu Fatimah sedang menumbuk gandum. Melihat keadaan putrinya beliau menjadi iba

² Rahmat, *Sejarah Hidup Muhammad Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 720

dan menangis sambil berkata, wahai Fatimah. Bersabarlah menghadapi kesulitan kehidupan dunia ini sampai engkau menikmati kebahagiaan di ahirat nanti.³

Rumah tangga paling ideal adalah rumah tangga nabi Muhammad SAW. Beliau adalah suami terbaik bagi istri- istrinya dan ayah terbaik bagi anak-anaknya. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang terbaik di antara kamu, terhadap keluargaku.” istri-istri beliau adalah istri-istri terbaik, dan anak-anak beliau adalah anak-anak terbaik.⁴

Didalam menjalankan rumah tangga sangat perlu adanya sikap kasih sayang lemah lembut baik dalam berinteraksi dan juga didalam mendidik anak. Akan tetapi apa yang kita lihat sekarang sangatlah berbeda dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, rumah tangga masa kini khususnya orang tua ayah dan ibu hanya memerintahkan saja, tidak melakukan apa yang diperintahkan, misalnya dalam hal ibadah, orang tua hanya memerintahkan untuk melakukan shalat kepada anak-anaknya, akan tetapi mereka sendiri meninggalkannya. Padahal sebagaimana yang kita ketahui bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh kepala keluarga adalah sifat kasih sayang, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Didalam rumah tangga Rasulullah terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan pedoman bagi kita semua, terutama calon kepala keluarga dan orang tua yang sudah menjadi ayah.

Rumah tangga adalah lembaga, dimana di dalamnya terdapat sepasang suami istri, dan kemudian anak-anaknya yang akan dibesarkan oleh suami istri itu

³ Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*, (Jakarta: 2013, Amp Press), h. 216.

⁴ *Ibid.*, h. 217

sebagai ayah dan bunda. Adapun rumah tangga Rasulullah yang penulis maksud adalah suatu lembaga keluarga yang dibina oleh Rasulullah yang menjadi suri tauladan bagi umatnya, dimana Rasul menjabat sebagai suami bagi istrinya yang bertanggung jawab mendidik dan membina istrinya sehingga menjadi istri yang shalehah.

membimbing begitu juga dalam menanamkan nilai edukatif dalam keluarganya sehingga dapat menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*.

Di dalam rumah tangga Rasulullah terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan rumah tangga pada era modern ini. Mengimplimentasikan nilai dalam pengetahuan yang sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan untuk membentuk atau menciptakan manusia yang baik, adapun manusia yang baik adalah manusia yang memiliki kepribadian yang utama.⁵

Nilai edukatif sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan karena didalam tujuan pendidikan tersimpul semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan didalam pribadi peserta didik. Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang didalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Yang digunakan untuk melangsungkan kehidupan pribadi, mempertahankan sesuatu yang benar dan berinteraksi serta menuntun tiap individu ketika berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.⁶ Nilai adalah konsep,

⁵ M. ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),h. 60.

⁶ Lindri Setyomini, “*Nilai Edukatif Dalam Cerita Bergambar Keluarga Bobo*”. SKRIPSI Jurusan Sastra Indonesia –Fakultas Sastra UM. 2006, <http://karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-Indonesia/article/view/21>. Diakses Jum'at 18 oktober 2018, 08.00 WITA.

sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.⁷ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah sifat- sifat yang penting dan berguna bagi manusia sedangkan edukatif berarti bersifat mendidik dan berkenaan dengan pendidikan.⁸ Dan dalam dunia pendidikan nilai edukatif harus diberikan melalui praktek-praktek dari peserta didik, tidak hanya sebatas pemberian informasi mengenai nilai-nilai tersebut sebab, nilai-nilai akan dapat mereka pahami secara mendalam dengan cara perwujudan.⁹

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa Rasul merupakan notabene seorang pembimbing, pemberi petunjuk, sekaligus pendidik bagi keluarga, sahabat dan umatnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah ”**

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam proposal skripsi ini lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan ini yaitu terkait tentang “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah dalam buku Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw Penulis H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah SAW ?

⁷ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2004) hal.15

⁸ Depdiknas, *Kamus besar bahasa Indonesia, Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005) hal. 284-783

⁹ Ki Hajar Dewantara, Dikutip Oleh Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h.81

2. Bagaimana relevansinya nilai-nilai rumah tangga Rasulullah pada rumah tangga masa kini ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arahan dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menetapkan tujuan penelitian. Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah
2. Untuk mengetahui Bagaimana relevansinya nilai-nilai rumah tangga Rasulullah pada rumah tangga masa kini

E. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi penyelesaian krisis pengetahuan melalui pendidikan keluarga. Aspek pengetahuan dalam pendidikan harus difikirkan secara serius dan tidak dapat diabaikan begitu saja, untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan ber-rumah tangga dalam masyarakat saat ini. Adapun kegunaan penelitian ini secara khusus diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. untuk menambah pengetahuan bagi generasi muda yang akan melaksanakan ibadah pernikahan, dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, dengan cara mengikuti kehidupan rumah tangga Rasulullah. Dalam pernikahan Rasulullah ada pelajaran tentang pentingnya seorang laki-laki mencari istri yang shalihah dan seorang wanita mencari suami yang shalih, sebagaimana Rasulullah memilih wanita berusia empat puluh tahun, lebih tua lima belas tahun dan

telah menikah dua kali. Walaupun demikian, Rasulullah telah memilihnya sebagai istri karena kesucian dan kebersihan dirinya.

- b. Memberikan Informasi positif tentang nilai-nilai pengetahuan bagi peminat pendidikan islami, khususnya bagi penyelenggara pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.
- c. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pengetahuan berumah tangga, terutama tentang nilai di dalam keluarga.
- d. Dapat dijadikan salah satu acuan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun yang dimaksud dengan *library research* adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan, dimana objek penelitiannya digali berdasarkan beragam informasi kepustakaan seperti, buku, tafsir, hadis, ensiklopedi, jurnal ilmiah, artikel dan dokumen.¹⁰ Yang terkait dengan nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah SAW dalam buku rumah tangga nabi Muhammad SAW penulis H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini.

b. Sifat Penelitian

¹⁰ Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), H. 89.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku. Tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.¹¹

2. Sumber Data

Menurut Suharsini Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana sumber data itu diperoleh. Dalam hal ini penulis membagi dalam 2 bagian, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.¹² Sedangkan pendapat lain mendefinisikan bahwa “sumber primer adalah “sumber pokok”¹³

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa dalam penelitian ini sumber sumber tersebut dijadikan acuan utama karena mengandung data-data penting yang berhubungan langsung dengan pokok permasalahan yang menyangkut dengan judul skripsi ini. Adapun buku tersebut adalah buku rumah tangga nabi muhammad SAW penulis H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini.

b. Sumber Data Sekunder

¹¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke 13, 2006), h.129

¹² Sumardi Surya Brata, *Op. Cit*, h. 84-85.

¹³ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 93.

Data sekunder adalah pendukung yang mendukung yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini, data ini merupakan buku-buku yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok masalah.

- 1) Munirul abidin farhan, *Sifat dan Pribadi Muhammad Saw*, (Jakarta Selatan: senayan publishing,2007).
- 2) Rahmat , *Sejarah Hidup Muhammad Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2005).
- 3) Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*, (Jakarta: Amp Press,2013).
- 4) Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012)
- 5) Depdiknas, *Kamus besar bahasa Indonesia, Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005)
- 6) Ali Khan, Madjid, Muhammad The Final Massager, diterjemahkan oleh Fathul Umam dengan judul ‘’ Muhammad Rasul Terakhir’’, (Bandung : Pustaka ITB,1988),h. 3.18
- 7) Endang Purwaningsih, *Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Menagtasi Degradasi Nilai Moral*, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Vol. 1. No.1,April 2010.
- 8) Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta,2004) .

- 9) Ki Hajar Dewantara, Dikutip Oleh Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005).
- 10) Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008)

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian ilmu sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting.¹⁴ Cara penulis mengumpulkan data dengan mencari data berupa buku-buku, majalah, artikel dan internet. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data data guna menjadi bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah saw.

4. Metode Analisis Data

Analisis data ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada

¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h.121

orang lain.¹⁵ setelah data terkumpul melalui telaah kepustakaan, selanjutnya peneliti menganalisa data, analisa ini berupaya memahami nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam rumah tangga Rasulullah. Hal yang dilakukan dalam menganalisis data terutama membaca dan memahami teks buku bacaan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga Rasulullah. Kemudian mengidentifikasi nilai-nilai edukatif rumah tangga yang tertera dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah. Menarik kesimpulan, dari bacaan tersebut.

¹⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.248

BAB 11

LANDASAN TEORI

A. Nilai Edukatif

1. Pengertian Nilai Edukatif

Nilai menurut kamus besar bahasa Indonesia yang diartikan sebagai “harga”.¹ Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan menurut istilah nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat.²

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting bagi kemanusiaan.³ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.⁴ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat.⁵

Nilai merupakan sesuatu sifat yang menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interesting*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*provitabel*). Bahwa nilai merupakan sesuatu yang

¹ Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 963.

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),h. 57.

³ W.Js. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.677.

⁴ H. Titus, M. S, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.122

⁵ Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Kayra,1993),H.110

berharga yang dianggap bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri bagi manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu, bahkan masyarakat itu merupakan nilai yang tak terhingga bagi orang yang memilikinya. Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan, motivasi dalam segala perbuatan karena nilai itu mengandung kekuatan yang mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak.⁶ Nilai juga diartikan sebagai suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia, nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal.⁷

Nilai ditinjau dari harkat merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat dikuasai, diinginkan, berguna, atau dapat dijadikan objek kepentingan. Nilai ditinjau dari segi keistimewaan merupakan apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan yang bersifat positif atau sesuatu keburukan yang bersifat negatif. Sedangkan nilai yang ditinjau dari sudut pandang ilmu ekonomi menyangkut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material.⁸

Menurut pendapat para ahli seperti yang diungkapkan Steeman dalam Sutarjo Adisusilo nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.⁹ Pandangan Kalven dalam

⁶ Endang Purwaningsih, *Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Menagatasi Degradasi Nilai Moral*, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Vol. 1. No. 1, April 2010, h. 44.

⁷ Diek Hartoko, *Memanusiaakan Manusia Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 38.

⁸ Rahmat Hidayat Mulyadi, *"Hakikat Dan Makna Nilai"*. Makalah, Program Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2006, h. 10

⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

Sutarjo Adisusilo nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi negatif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.¹⁰

Nilai yang diungkapkan oleh Esteban, dalam Sutarjo Adisusilo merupakan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.¹¹ Menurut Linda dalam Sutarjo Adisusilo nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.¹²

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.¹³

Penulis menyimpulkan berdasarkan uraian diatas, nilai merupakan suatu hakikat yang berguna, bermanfaat dan berharga yang diberikan dalam

¹⁰*ibid.*

¹¹ *Ibid.* h.57

¹² *Ibid.*

¹³ <http://uzey.blogspot.co.id/2009/09/pengertian-nilai.html> diakses pada tanggal 21 oktober 2018

suatu proses saling mempengaruhi antara satu dengan lain melalui pembiasaan, dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Nilai juga dikatakan sebagai petunjuk-petunjuk umum yang mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, yang bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dapat dipandang dalam kehidupan bermasyarakat yang menyangkut konteks etika (baik dan buruk), estetika (indah dan jelek) serta logika (benar dan salah).

Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang didalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Yang digunakan untuk melangsungkan kehidupan pribadi, mempertahankan sesuatu yang benar dan berinteraksi serta menuntun tiap individu ketika berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴ Nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.¹⁵ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia sedangkan edukatif berarti bersifat mendidik dan berkenaan dengan pendidikan¹⁶. Dan dalam dunia pendidikan nilai edukatif harus diberikan melalui praktek-praktek dari peserta didik, tidak hanya sebatas pemberian informasi mengenai

¹⁴ Lindri Setyomini, “*Nilai Edukatif Dalam Cerita Bergambar Keluarga Bobo*”.

SKRIPSI

Jurusan Sastra Indonesia –Fakultas Sastra UM. 2006, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-Indonesia/article/view/21>. Diakses 21 oktober 2018, 08.00 WITA

¹⁵ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2004) h.15

¹⁶ Depdiknas, *Kamus besar bahasa Indonesia, Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005) h. 284-783

nilai-nilai tersebut sebab, nilai-nilai akan dapat mereka pahami secara mendalam dengan cara perwujudan.

2. Jenis –Jenis Nilai Edukatif

Tujuan pendidikan sebagai cita-cita pedagogis dirumuskan secara singkat, padat, dan sarat dengan nilai-nilai edukatif yang bersifat fundamental. Adapun macam-macam edukatif tersebut diantaranya.¹⁷

a. Nilai Agama

Dalam kamus besar bahasa indonesia, nilai agama diartikan sebagai suatu konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan¹⁸. Dalam agama Islam masalah pokok dalam kehidupan keagamaan tersebut meliputi tiga hal yaitu aqidah (keimanan), syar'iyah (idadah) dan akhlak. Jadi ketiga hla tersebut harus dapat dijadikan pedoman bagi terwujudnya tujuan pendidikan.

b. Nilai Kebenaran

Dalam Islam terdapat dua sumber ilmu yaitu:

- 1) Wahyu Allah, sebagai petunjuk ke arah jalan kebenaran yang tidak dapat diperoleh dengan upaya manusia sendiri (yaitu Al-Qur'an).

¹⁷ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2004) h.11

¹⁸ Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)h. 165

2) Intelektualitas manusia yang selalu kontak dengan alam semesta dengan observasi, renungan, eksperimen, dan aplikasinya. Dalam hal ini manusia bebas, asalkan tetap dalam konteks Al-Qur'an dan Al-hadits.

Secara hukum, jenis ilmu yang pertama merupakan fardlu 'ain dan yang kedua merupakan fardlu kifayah. Namun, manusia dapat dikatakan ideal adalah apabila mampu menguasai kedua jenis ilmu/kebenaran tersebut. Meskipun derajat kemampuannya sangat tergantung dari potensi yang dimilikinya, lingkungan dan kematangan diri dan masyarakatnya.

c. Nilai Estetika

Bahasa menunjukkan cerminan pribadi bagi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan, karena penggunaan bahasa mencerminkan pribadi penuturnya. Bahasa memang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, Sosial, dan emosional.¹⁹

Keindahan atau estetika merupakan nilai yang merujuk kepada manusia untuk mencapai akhlak yang baik (keindahan Internal), juga lingkungan yang bersih dan nyaman. Hidup dalam suasana yang saling menghargai dan bersama-sama mengupayakan terwujudnya keindahan lingkungan hendaklah ditanamkan sedini mungkin pada diri peserta didik.

Keindahan juga akan mendorong timbulnya emosi yang lembut dan mulia. Akan memacu lingkungan hidup yang serasi dan terintegrasi

¹⁹ Vennita Anggriani, " *Nilai-Nilai Pendidikan*", Artikel Pendidikan(Online) [http://232artikel.blogspot.com/jum'at 04 2014/07/html](http://232artikel.blogspot.com/jum'at%202014/07/html). Diakses 22 oktober 2018. 08.30 WITA.

yang memberikan kesejukan dan ketentraman hidup. Karena keindahan adalah salah satu atribut (Asma)Allah, maka menciptakan citra ideal yang dapat kita raih dari pengalaman agama.²⁰

d. Nilai Moral

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertindak laku.²¹

Dalam pendidikan pembinaan moral harus dilakukan sejak dini. Karena setiap anak yang dilahirkan belum dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, dan belum tau mengenai batas-batas serta ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Pendidikan moral harus dilaksanakan pada permulaan yaitu di rumah dengan latihan terhadap tindakan-tindakan yang dipandang baik menurut ukuran-ukuran dimana dia hidup. Setelah anak terbiasa bertindak sesuai yang dikehendaki oleh aturan-aturan moral dan kecerdasan serta kematangan berfikir yang telah terjadi, barulah pengertian-pengertian yang abstrak diajarkan.

Pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama, maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral perlu dilaksanakan

²⁰ Ludjito, dkk. *Reformulasi Filsafat*, h. 31

²¹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), h. 168

sejak anak lahir dan sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat dia hidup.²²

e. Nilai Etika Sosial

Etika pada dasarnya identik dengan *philosophi of moral* atau pemikiran sistematis tentang moralitas dimana yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Etika sebagaimana dikemukakan William K. Frankena adalah pemikiran filosofi tentang moralitas, problem-problek moral dan putusan serta pilihannya. Tetapi harus dicatat bahwa etika tidak selalu dipakai untuk cabang filsafat, kadang-kadang kata etika dipakai sebagai kata lain dari moralitas dan kadang-kadang kata etika juga menunjuk pada arti ketentuan moral atau teori normatif tentang perorangan atau kelompok. Dengan kata lain, kata etika tidak identik dengan moral atau moralitas bnamundalam banyak hal tidak jarang dimaksudkan sebagai hal yang identik antara etika dan moral, karena keduanya mempunyai sasaran bahkan maksud yang sama.

Dengan penjelasan diatas pada dasarnya etika sosial diartikan dengan filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial membicarakan tentang kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia yang berarti bahwa secara sadar yang berpangkal dari hati nuraninya,

²²Zakiah drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*(Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 39-40)

seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik demi kepentingan masyarakat, di samping kepentingan dirinya sebagai sesama manusia, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain. Hal ini berarti penekanan pada hubungan sesama manusia, ketika seseorang merasa berkewajiban itu berarti bahwa ia telah dan sedang memberi hak kepada orang lain, dan disini harus ada keseimbangan antara hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat, yang akan menghasilkan keteraturan sosial.

Dalam dunia pendidikan Islam, nilai-nilai yang mengandung keteraturan hubungan antar sesama manusia mendapatkan perhatian yang sangat besar. Termasuk diantaranya nilai moralitas atau etika yang pada dasarnya harus tertanam pada hati nurani seseorang yang kemudian ketika diimplementasikan menjadi kebaikan atau kesalehan sosial.

3. Tujuan Nilai Edukatif

Edukatif dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik.

Berkaitan dengan soal pembentukan kepribadian anak didik, maka mendidik juga harus merupakan usaha memberikan tuntutan kepada anak didik untuk dapat berdiri sendiri dengan norma-norma kemanusiaan yang

sesuai dengan kepribadian bangsa, yakni Pancasila. Untuk mengantarkan anak didik bertingkat itu, memerlukan berbagai komponen dan proses, seperti kegiatan penyampaian materi pelajaran, kegiatan memotivasi, penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan materi yang diberikan.²³

Adapun mendidik ialah menyiapkan anak-anak dengan segala macam jalan, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat di mana ia tinggal.

Jadi yang menjadi tekanannya adalah terletak pada tujuan dari pekerjaan mendidik itu. Pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada tujuan tertentu, yakni menyiapkan anak agar dapat hidup berilmu dan bekerja, serta bertubuh tegap dan sehat, berakal cerdas, berakhlak mulia dan pandai hidup dalam masyarakat.²⁴

Dengan demikian, mendidik tidak cukup hanya memberikan pengetahuan dan ketrampilan saja, melainkan menanamkan pula kepada anak nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tinggi dan luhur.

B. Rumah Tangga

1. Pengertian Rumah Tangga

Rumah tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya. Terwujudnya Rumah Tangga yang syah (Islam) setelah akad nikah atau

²³ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 53.

²⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Toha Putera, 1977), h. 10.

perkawinan, sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang.²⁵ Adapun tata caranya dengan jalan perkawinan sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۖ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

*“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?”*²⁶

Rumah tangga merupakan suatu unit, terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Rumah tangga itu dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipatri dengan kasih sayang, ditujukan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah.²⁷

Menurut Sayekti dalam bukunya yang berjudul Bimbingan dan Konseling Keluarga, mengartikan keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama, atau seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang sendiri atau yang sudah punya anak Baik anak sendiri maupun anak adopsi, yang tinggal dalam sebuah rumah tangga.²⁸

²⁵ Sidi Nazar Bakry, *kunci keutuhan rumah tangga*, (jakarta : pedomana ilmu jaya ,1993),h 26

²⁶ Departemen Agama RI, *Lajnah Pentafsir Al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), h. 219

²⁷ Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*. (Bandung: Alfabet, 1994), h.152

²⁸ Sayekti Pujo Suwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994) h.11

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau

seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur berarti pembiayaan keperluan apabila pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama (Badan Pusat Statistik, 2013).

Rumah tangga menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 1 (1990)

adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. Rumah tangga memiliki pengertian tempat tinggal beserta penghuninya dan segala yang ada di dalamnya. Rumah tangga adalah unit perumahan dasar dimana produksi ekonomi, konsumsi, warisan, membesarkan anak, dan tempat tinggal yang terorganisasi dan dilaksanakan.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang bertempat tinggal disuatu rumah, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada (Mantra, 2003). Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah dan tamu yang tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi akan bertempat tinggal 6 bulan dianggap sebagai anggota rumah tangga

2. Dasar-Dasar Rumah Tangga

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Secara umum, Islam sebenarnya telah mengatur dan memiliki petunjuk dalam upaya

membina sebuah rumah tangga yang harmonis dan diberkahi juga diridhai Allah SWT. Tuntunan agama dapat menghindarkan sebuah rumah tangga dari perceraian. Mengingat, tingkat perceraian masih cukup tinggi di kalangan masyarakat. Cara-cara untuk membina rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warahmah inilah yang dibahas dalam kajian tematik di Masjid Jami Al Ihsan, Jalan Balai Warga RT 13 RW 008, Cipinang Muara, Jakarta Timur, awal pekan ini. Pemateri dalam kajian ini adalah Ustaz Nizar Sa'ad Jabal. Menurut Ustaz Nizar, ada beberapa prinsip dasar dalam membina dan membangun rumah tangga yang harmonis dan diberkahi Allah SWT.²⁹

- a. Segala aktivitas Muslim itu baik atau buruk akan dinilai dari niatnya Muslim tersebut. "Semua amalan itu diterima oleh Allah atau ditolak oleh Allah itu tergantung dari niatnya. Kemudian, setiap individu akan mendapatkan pahala atau dosa tergantung kepada niatnya," ujar Ustaz Nizar.

Niat ini termasuk niat awal saat hendak membangun sebuah rumah tangga. Seseorang yang menikah atau orang yang memutuskan diri untuk menikah, menurut Ustaz Nizar, harus memiliki niat karena Allah SWT. Niat karena Allah berarti seorang Muslim tersebut ingin mendapatkan pahala, menjaga kehormatan dirinya, dan takut terjerumus ke perbuatan maksiat.

²⁹ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/18/on0451313-prinsip-dasar-dalam-membina-rumah-tangga-islami> diakses pada tanggal 05/01/2019, 11:59

Prinsip dasar ini harus dipahami. Hasilnya, Insya Allah dengan izin Allah, kata Ustaz Nizar, proses pernikahannya itu dan orang-orang yang menjalani pernikahan itu akan mendapatkan rahmat dan berkah dari Allah SWT. Lebih lanjut, Ustaz Nizar menjelaskan, di dalam Surah Saba ayat 37, Allah berfirman, 'Dan bukanlah hartamu dan anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami, melainkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah yang yang memperoleh balasan yang berlipat ganda dan mereka akan berada di surga dengan penuh rasa aman dan nikmat.'

Berdasarkan surah ini, kata Ustaz Nizar, intinya ada di iman dan amal saleh dalam upaya membangun rumah tangga yang diberkahi Allah.

"Berarti menikah itu, kalau dengan prinsip ini, harus diarahkan sebagai bagian dari iman dan amal saleh. Jadi, pijakannya itu iman dan amal saleh. Inilah pijakan dan prinsip dasar yang kita pegang," ujar Ustaz Nizar.

- b. Ustaz Nizar menambahkan, prinsip dasar yang kedua adalah dengan membangun keluarga dalam konteks atau upaya meningkatkan iman dan amal saleh. Pemahaman ini yang harus dimiliki oleh orang yang ingin membangun rumah tangga yang harmonis. Alhasil, dengan pemahaman ini, aktivitas apa pun yang dilakukan oleh suami ataupun istri secara otomatis dapat bernilai ibadah.

Menurut dia, Rasulullah SAW pernah bersabda, "Makanan yang Anda makan untuk diri Anda sendiri, itu bernilai sedekah. Makanan yang

Anda sajikan untuk keluarga Anda itu pahalanya sedekah." Karena, niat menyajikan makanan kepada keluarga tersebut didasari iman dan amal saleh. Selain itu, dari prinsip dasar ini, menurut Ustaz Nizar, sebuah keluarga tidak merasakan rintangan atau problem rumah tangga. "Problem-problem di rumah tangga pasti terjadi. Tapi, karena iman, problem-problem itu tidak begitu terasa," ujarnya.

- c. Pada prinsip ketiga, Ustaz Nizar mengatakan, setiap rumah tangga itu harus memiliki pemimpin atau pengemudi. Pemimpin inilah yang mengendalikan rumah tangga. Dalam hal ini, Rasulullah SAW sudah memberi tahu bahwa kaum laki-laki adalah pemimpinnya. Selain itu, prinsip ini juga dijelaskan di Surah an-Nisa ayat 34.

Di dalam ayat tersebut, menurut Ustaz Nizar, Allah SWT memang melebihkan kaum laki-laki dibandingkan perempuan dari sisi fisik, akal, dan mental. Selain itu, laki-laki bertanggung jawab untuk mencari nafkah. "Jika skenario ini diputar atau ditukar, akan rusak. Karena, aturan ini yang membuat adalah Zat yang menciptakan alam semesta, Zat yang menciptakan manusia, dan mengatur seluruh alam semesta. Zat inilah yang membikin skenario ini, laki-laki menjadi pemimpin," kata Ustaz Nizar.

Konsekuensi tampilnya laki-laki sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga adalah pemimpin harus mempergauli istrinya dengan cara yang baik. Menggauli di sini berarti perilaku keseharian. Para ahli tafsir berpendapat, cara yang baik ini adalah termasuk dengan melembutkan

perkataan dan melakukan perbuatan yang baik. Selain itu, pemimpin juga harus mengetahui karakteristik dan sifat-sifat dari perempuan. "Tidak hanya itu, suami juga harus membina, mengarahkan, dan mendidik anak serta istrinya untuk belajar ilmu agama," katanya.

Dari sisi perempuan, seorang istri diwajibkan untuk menuruti dan menaati suaminya. Selain itu, seorang istri juga mesti bisa menjaga kehormatan suami dan mengelola harta suaminya dengan baik. Menurut Ustaz Nizar, arti kata sakinah secara harfiah adalah ketenangan dan kedamaian. Kondisi inilah yang diharapkan bisa timbul dari sebuah keluarga dan rumah tangga yang Islam.

3. Fungsi Rumah Tangga

Secara sosiologis, Djudju Sudjana (1990) mengemukakan tujuh macam fungsi rumah tangga, diantaranya sebagai berikut:³⁰

- a. Fungsi biologis, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama
- b. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi

³⁰ Hj. Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang:UIN-Malik Press, 2013).h.42

kognisi, efektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, profesiona. Pendidikan keluarga islam didasarkan pada QS Al-tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At Tahrim/66: 6)³¹

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akal nya. Pendidikan keluarga sekarang ini pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis dimana tidak dapat dipilih-pilih siapa belajar dengan siapa. Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi dan peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada istri, bapak atau ibu belajar dengan anaknya. Namun teladan baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Dalam hadist nabi ditegaskan:

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubair dari Az Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Sai'id bin Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Alquran (Jakarta, 2001), h. 941

(fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan ada yang cacat ? Lalu Abu Hurairah berkata: Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi:... tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.(QS. Ar Ruum:30)” (HR. Muslim).³²

- c. Fungsi religius, rumah tangga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Dalam QS Lukman/ 31:13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anak sebagaimana yang dilakukan Lukman al-hakim terhadap anaknya.

وَ إِذْ قَالَ لُقْمٰنٌ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يٰبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ اِنَّ الشِّرْكََ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman/ 31: 13)³³

Dengan demikian rumah tangga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa tuhanannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentuk kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

³² Hadist, *Shahih Muslim*, No. 4803

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentaafsir Alquran (Jakarta, 2001), h. 644

- d. Fungsi proktetif, keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitanya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mudah dikenali karena berada diwilayah privat, dan terdapat hambatan psikis dan sosial maupun norma budaya dan agama untuk diungkapkan secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada dalam wilayah publik.
- e. Fungsi sosialisasi, adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interelasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga, misalnya dalam konteks masyarakat indonesia slalu memperhatikan bagaimana anggota keluarga satu memanggil dan menempatkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.
- f. Fungsi rekreatif, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-

masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

- g. Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, membina usaha, perencanaan anggaran, pengelola dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proposional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Ditinjau dari ketujuh fungsi tersebut, maka jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang vital dalam membentuk individu. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi- fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidak harmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.

4. **Pembinaan Rumah Tangga**

Didalam membina sebuah rumah tangga terdapat nilai-nilai yang harus dijadikan sebagai acuan bagi pasangan suami istri untuk mencapai kehidupan sejahtera dalam rumah tangga yang dibinanya, Nilai-nilai tersebut diantaranya: a nilai keagamaan, b nilai cinta, c nilai kasih sayang, d nilai komitmen, e nilai tanggung jawab, f nilai saling menghormati, g

nilai kebersamaan, h nilai komunikasi yang baik. Nilai-nilai di atas sangat ditekankan dalam membina keluarga. Adapun penjelasan beberapa nilai yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

a. Nilai Keagamaan

Beriman kepada Allah SWT akan menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa mensyukuri segala nikmat dan anugrah-Nya yang telah dilimpahkan kepada manusia.³⁴ Dalam membina rumah tangga sakinah, perlu adanya nilai keagamaan berdasarkan tujuan dalam melaksanakan pernikahan seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rum (30):21. Yang termasuk dalam nilai keagamaan di sini adalah nilai spiritual dan nilai religius. Nilai spiritual adalah perilaku seseorang dalam hal beragama sedangkan religius adalah pemahaman dan pengalaman seseorang dalam hal beragama.

b. Nilai Cinta Dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang yang tulus dan agung merupakan tali pengikat yang kuat dan kokoh dalam membina sebuah rumah tangga. Cinta dan kasih sayang yang tulus ditunjukkan dan diperuntukan bagi seseorang yang dapat menentramkan perasaan meskipun hanya melemparkan senyuman tanda simpati. Perasaan cinta dan kasih sayang yang sehat dan konsisten akan melahirkan kehidupan sakinah penuh ketenangan dan ketentraman. Memang kenyataannya dalam kehidupan sosial menyadarkan kita bahwa cinta dan kasih sayang dalam keluarga

³⁴Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Pertama th 1995), h.58.

sangat perlu diperhatikan dengan dibina, dirawat, diteguhkan dan dilestarikan taraf dan mutunya.³⁵

c. Nilai Komitmen

Komitmen pasangan suami istri yang akan menjalankan kehidupan keluarga adalah terjadi ketika dilaksanakan akad nikah. Akad nikah merupakan ridha seorang laki-laki dan perempuan dan persetujuan mereka dalam membina kehidupan rumah tangga. Perasaan ridha dan kemauan antara pasangan suami istri dapat dilambangkan dengan ijab kabul sebagai kemauan untuk membentuk keluarga dari pihak calon pasangan suami istri. Dan pernyataan yang dinyatakan oleh pihak yang menyatakan akad untuk menyatakan rasa ridha dan setujunya disebut qabul.³⁶

d. Nilai Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab harus dilaksanakan oleh pasangan suami istri. Suami harus memberikan yang terbaik untuk suami seperti menjaga rumah dengan baik. Selain itu, orang tua sebagai penanggung jawab roda keluarga harus selalu tanggap dengan apa yang terjadi dalam keluarga, khususnya pada anak salah satunya adalah memperlakukan dan mendidik anak-anak agar mereka berkembang secara wajar dan memberikan pendidikan terhadap anak.³⁷

e. Nilai Saling Menghormatin

³⁵ Hasan Bahri, Merawat Cinta Kasih, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Pertama th 1996), h. 90.

³⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 6, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), h. 48-49.

³⁷ Kuliah BKI Keluarga, *Makalah Pelaksanaan BKI Keluarga*, h. 8.

Setiap individu dianggap sebagai atasan dari bawahannya, dan harus menjadi panutan bagi bawahannya dengan memberi perlindungan kepada bawahannya. Sebaliknya bawahan akan memberikan rasa hormat kepada orang yang di atasnya. Sifat yang menjadi panutan bersumber dari kehidupan keluarga, yang masing-masing individu akan menempatkan dirinya sesuai dengan posisi dalam keluarga. Istri menghormati suaminya sebagai pemimpin dalam rumah tangga, sebaliknya suami juga harus menghormati istrinya.³⁸

f. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan dalam hidup berumah tangga dapat dilakukan oleh pasangan suami istri demi mensejahterakan kehidupan keluarga. Hal demikian antara lain mendidik anak agar menjadi soleh dan sholehah, melaksanakan sholat berjama'ah, makan bersama, mengerjakan pekerjaan rumah bersama dan dibagi sesuai kemampuan masing-masing anggota keluarga.³⁹

g. Nilai Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang baik merupakan relisasi pasangan suami istri ketika awal menginjakan masa-masa pernikahan. Peranan komunikasi dalam keluarga sangat penting, perlu dibina dan dilestarikan kelancaran dan efektivitasnya dalam kehidupan keharmonisan yang dijalani. Fungsi komunikasi dalam keluarga adalah sebagai : pertama, sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang; Kedua, media untuk

³⁸ Mahmud Ash, Shabbagh terj. Drs Yudian Wahyudi Asmi, Zaenal Muhtadin, dan Sarjana, *Keluarga Bahagia dalam islam*, (CV, Pustaka Mantiq, 1993), h. 183.

³⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, h. 167.

menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan ; Ketiga, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama anggota keluarga; Keempat, menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.⁴⁰



⁴⁰Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,Cet. Pertama tahun 1995),h.80.

BAB III

RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW

A. Pra Rumah Tangga Rasulullah SAW

Ruang lingkup pembahasan tentang suasana pra rumah tangga rasulullah, pada dasarnya mencakup masa kecilnya, hingga ia berumah tangga namun dalam pembahasan ini dibatasi pada seputar suasana menjelang memasuki kehidupan keluarga, atau menjelang perkawinannya.

Seperti diketahui bahwa, sebagaimana termaktub didalam buku-buku sejarah kehidupan nabi muhammad saw beliau ditinggal wafat ayah handanya sewaktu masih berada dikandungan bundanya. Kemalangan demi kemalangan menimpa nasib beliau sebagai anak yatim. Dalam usia kurang lebih tiga tahun beliau diajak bundanya pergi ke madinah untuk berziarah makam ayahandanya. Dalam perjalanan pulang ke makkah bundanya wafat di sebuah pedusunan bernama abwah. Beliau dibawa pulang ke mekkah oleh pembantu ibudanya, Ummu Aiman, kemudian diserahkan kepada datuknya yang sudah lanjut usia, Abdul-Muthalib. Hanya beberapa tahun saja beliau hidup dibawah asuhan datuknya yang kemudian wafat ketika beliau mencapai usia kurang lebih enam tahun. Berdasarkan wasiat datuknya, beliau diasuh oleh pamandanya, Abu Thalib. Hingga usia dewasa dan nikah dengan Khadijah binti

Khuwailid r.a Beliau hidup dibawah naungan paman yang memperlakukannya sebagai anak kandung sendiri.¹

Rasa simpati Khadijah terhadap Muhammad, karena sangat terkenal dengan keluhuran budi pekerti serta kejujuran dan kepandaian. Untuk itu Khadijah memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengoperasikan usaha dagangannya ke daerah yang jauh syiriah. Usaha yang dijalankan oleh muhammad, ternyata mendapat keuntungan yang berlipat ganda sampai-sampai keuntungan itu tidak diduga sebelumnya oleh Khadijah. Maisarah yang menemani muhammad dalam perjalanan dagang itu menuturkan keistimewaan kepribadian muhammad hingga Khadijah semakin simpatik kepadanya.²

Cikal bakal hubungan rumah tangga muhammad dengan khadijah dijembatani oleh seorang pembantu Khadijah yang bernama Nafisah. Pertemuan antara Nafisah dengan muhammad yang menyampaikan hasrat Khadijah. Hal tersebut di tindak lanjuti dengan proses peminangan yang dilakukan oleh delegasi muhammad. Delegasi muhammad diwakili dengan Abu Thalib dan Hamzah, sedangkan delegasi Khadijah diwakili oleh Waraqah bin Naufal, selaku sepupu Khadijah r.a³

Dalam pertemuan kedua delegasi tersebut akhirnya disepakati pernikahan antara muhammad dengan Khadijah. Upacara pernikahan tersebut dilakukan dengan semarak. Pada saat pernikahan tersebut paman Khadijah r.a yang bernama Amr bin

¹Al-Hamid Al-Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw*,(Bandung: Pustaka Hidayah,2007), h. 97-98.

² *Ibid*

³ *Ibid* 105

Masad bin Abdul-Uzza bin Qushaiy yang dalam pertemuan itu bertindak selaku wali ia berkata, “kunikahkan Khadijah dengan Muhammad atas dasar maskawin bernilai dua puluh bakrah.”⁴

B. Keadaan Rumah Tangga Rasulullah SAW

Rumah tangga Rasulullah SAW yang akan di deskripsikan tersebut tidak lain adalah kehidupan rumah tangga Rasulullah bersama para istrinya. Dua tempat yang pernah di diami oleh Rasulullah SAW. Secara dominan dapat dikatakan memberikan implikasi terhadap nuansa dalam setiap segi keberadaannya, misalnya dalam segi penekanan dakwah, politik, budaya, ekonomi, dan militer dan kehidupan keluarga sebagai pribadi. Dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga, fase kehidupan Rasulullah dapat pula dilihat dalam dua konteks tempat atau periode tersebut, yaitu fase periode mekah dan madinah. Sesuai dengan usia kenabian maka fase atau periode yang lebih dominan adalah periode madinah. Menurut para ahli sejarah bahwa dalam misi kenabian dan kerasulan, Rasulullah di mekah selama kurang lebih sepuluh tahun sedangkan di madinah kurang lebih tiga belas tahun. Dari dua fase atau periode tersebut, maka jelas bahwa kehidupan rumah tangga lebih banyak berlangsung di madinah dan lebih banyak rumah tangga yang dibangunnya.⁵

⁴*ibid*

⁵ Hartati, *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW* (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Kotamadia ParePare, 1998), h.27-28

Di Mekah Rasulullah hanya berumah tangga dengan Khadijah binti Kwalid, sebagai istri pertama, sementara Aisyah meskipun dinikahi oleh Rasulullah SAW ketika masih berada di Mekah, namun kehidupan rumah tangga berlangsung takkala ia berada di Madinah. Seperti yang dikemukakan bahwa kehidupan rumah tangga Rasul lama berlangsung dan relatif lebih banyak di Madinah kalau di Mekah Rasulullah hanya berumah tangga dengan Khadijah, maka di Madinah Rasulullah berumah tangga dengan Aisyah, Hafshah, Zaidah, Zainab, Ummu Kalsum, Zainab binti Jahsy, Juwairiyah, Shafiyah binti Huyaiy, Ummu Habibah, Mariyah, Maimunah binti al Harith.⁶

Secara umum keadaan rumah tangga Rasulullah adalah berjalan harmonis, namun tidak dipungkiri adanya segi-segi tertentu yang mewarnai dinamika kehidupan keluarganya, antara kecemburuan, keinginan istri untuk memperoleh kehidupan yang mewah. Kesederhanaan adalah karakter khusyuk segi kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW, tidak memiliki perabotan yang mewah, bahkan kekurangan senantiasa mewarnai kehidupan rumah tangga nya, terkadang tidak makan beberapa hari karena tidak ada persediaan, alasan yang berkualitas tinggi, sehingga kadang-kadang membekas di wajahnya. Melihat tanggapan dengan memberikan selimut kepada Rasulullah SAW tetapi oleh Rasulullah SAW dikembalikan. Umar bin al-Khattab pernah menangis takkala menyaksikan kondisi rumah tangga Rasulullah sebagai seorang yang mulia dan penguasa besar, namun semua itu tidak membangkitkan

⁶*Ibid*, h.29.

selera nabi untuk merubah kesederhanaanya itu. Dalam kaitannya ini Syed Mahmud Unnasir mengemukakan bahwa: “kesederhanaan merupakan inti akhlak nabi. Dia memiliki kebajikan untuk kepentingan akhlak itu sendiri, moral-moral yang tinggi merupakan gambaran yang menarik dari ahklaknya, bukan suatu kemahiran di dalam sifatnya. Meskipun kondisi kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW. Tidak pernah berlebihan akan tetapi sangat peduli dengan suasana rumah tangga para sahabat yang memperhatikan, sehingga meskipun suasana dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga pas-pasan akan tetapi tetap memberikan sedekah kepada yang lain yang tidak beda dengan orang-orang yang berlebihan, seperti Abu Bakar, Usman serta sahabat-sahabat lainnya.”⁷

Untuk melayani kegiatan rumah tangga Rasulullah SAW memiliki pembantu, para pembantu tersebut berdasarkan tenaga-tenaga dapat digolongkan menjadi dua yaitu Khadm dan Mawlan. Khadam adalah pembantu murni atau golongan, sedangkan mawlan adalah hamba sahaya atau budak yang telah dimerdekan oleh Rasulullah SAW. Para pembantu Rasulullah tersebut dari golongan laki-laki adalah Anas bin Malik, Aiman bin Tamam Aiman, Abdullah Ibnu Mas’ud, Ukbah bin Amruh Al-Juhain, Abu Dzar Al-Gifari, Muhajir, Abu Jamrah, sedangkan dari golongan wanita adalah Barakah atau Ummu Aiman Al-Habsyi, Salman Ummu Rafi, sahaya Ruqaiyyah binti Rasul.⁸

⁷*Ibid*

⁸*Ibid* 31

C. Para Istri Rasulullah SAW⁹

1. Siti Khadijah binti Khuwailid r.a

Rasulullah SAW mulai mengarungi hidup berkeluarga dalam usia dua puluh lima tahun. Wanita yang pertama dinikahnya adalah seorang janda empat puluh tahun yang bernama Khadijah binti Khuwailid bin Abd al-Uzza bin Qasay al-Quraishiyah al-Asadiyah. Sebelumnya, Khadijah adalah istri abu Halah bin Zura'ah kemudian Atiq bin A'iz yang keduanya telah meninggal.

Menurut riwayat Ibn Abbas, dari pernikahannya itu, Rasulullah SAW dianugrahi dua putra dan empat putri yang semuanya lahir sebelum turunnya wahyu. Secara berurutan yaitu Qasim, Zainab, Abdullah, Ummu Kulsum, Fatimah, dan Ruqayyah.

Setelah dua puluh lima tahun hidup bersama Rasulullah SAW, Khadijah meninggal dunia di Mekkah tepatnya pada tahun ke-10 setelah Rasulullah SAW menerima wahyu yang pertama. Khadijah meninggal pada usia enam puluh lima tahun.

2. Saudah Binti Zam'ah r.a

Setelah meninggalnya Khadijah, tepatnya bulan Ramadhan tahun ke-10, Rasulullah SAW menikah dengan seseorang janda bernama Saudah binti Zam'ah bin Qais bin Abd Syams al-Quraishiyah al-Amiriyyah. Pernikahan itu dilangsungkan di Mekkah. Mantan suaminya, Sakran bin Amr bin Abd sy-

⁹ Al-Hamid Al-Husaini *Opcit*, h. 95-291

Syams meninggal dunia. Ia adalah wanita pertama yang dinikahi Rasulullah SAW setelah Khadijah.

3. Aisyah Binti Abu Bakar r.a

Aisyah adalah istri Rasulullah SAW yang paling di cintai dan disayangi. Seorang gadis dari laki-laki sahabat terdekat Rasulullah saw (Abu Bakar Ash-Shidiq). Ibu Aisyah adalah Ummu Ruman bin Amir al-kinayah.¹⁰ Seorang ibu yang amat sangat bijaksana sehingga mampu mengantarkan anak perempuannya menjadi wanita pilihan Rasulullah SAW. Nabi pernah menyanjung Ummu Ruman “Siapa yang ingin melihat bidadari, lihatlah Ummu Ruman”.

Demikianlah Aisyah, lahir dari seorang ibu dan bapak yang amat mulia. Adik dari Abdurrahman seorang laki-laki yang tegar dan teguh memegang sunnah dengan menolak bai'at kepada Yazid putra Muawiyah menjadi khalifah. Bersama seorang kakak yang demikian kukuh inilah Aisyah menjalani kehidupan semasa kecil.¹¹

Sedangkan kakak perempuannya tidak kalah kesatiaannya dengan kakaknya yang laki-laki. Asma adalah nama kakak perempuannya, seorang perempuan yang begitu tabah dari kekejaman al-Hajjaj. Ia bernama Abdullah

¹⁰ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Jazari, “*Usud al Ghabah fi Ma’arifah al- Sahabah*”, (Dar al Fikr: Beirut, 1989), jilid 6, h.331

¹¹ Sulaiman An-Nabawi, *Aisyah R.A The Greatest Woman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h.16

bin Zubair, anak lelakinya berusaha bertambah atas penekanan dari penjabat Bani Ummayyah yang demikian hebat.¹²

4. Hafshah binti Umar r.a

Setelah pernikahannya dengan Aisyah, Rasulullah SAW melangsungkan pernikahan lagi dengan Hafshah binti Umar bin Kattab, tepatnya tiga tahun setelah beliau dan kaum muslimin seluruhnya hijrah ke kota madinah. Hijrah dilakukan pada tahun ke-13 setelah ke rasulan, dan sampai dikota itu pada hari senin tanggal 12 rabiul awal. Wanita yang baru saja menghabiskan masa tunggu (*iddah*) nya ini adalah mantan istri Khunais bin Khuzafah, seorang sahabat rasulullah SAW yang tewas dalam pertempuran Badar. Pernikahan ini berlangsung setelah beliau ditawari sendiri oleh ayah Hafsyah yaitu sahabat Umar bin Khattab, tepatnya pada bulan Sya'ban (30 bulan sebelum perang Uhud pecah). Dalam perjalanan rumah tangganya, ia pernah di cerai Rasulullah namun di rujuk kembali.

5. Zainab Binti Khuzaimah r.a

Pada bulan ramadan tahun 3 H, Rasulullah SAW menikah dengan seorang janda bernama Zainab binti Khuzaimah bin bin 'Abdullah bin Umar bin Abd Manaf bin Hillal bin Amir bin Sa'sa ah al-Hilaliyyah. Namun janda dari Abdulah bin Jahsy riwayat lain mengatakan Taufail bin Haris dan kemudian digantikan oleh saudaranya Ubaidah bin Haris ini hanya

¹²Abdurahman Umairah, *Wanita-Wanita Penyebab Turunnya ayat*, (solo: CV Pustaka Mantiq, 1993),h.42

melangsungkan hidupnya bersama Rasulullah SAW selama delapan bulan. Ia meninggal dunia pada bulan Rabi'ul akhir tahun 4 H, kemudian dimakamkan di makam Baqi Madinah.

6. Ummun Salamah Binti Abu Umayyah r.a

Rasulullah SAW menikah dengan Ummu Salamah binti Ummayah bin Abdullah bin Amr bin-Quraishiyyah al-Makhzumiyyah ini, pada bulan Syawal 4 H. Janda yang mempunyai nama asli Hindun ini adalah mantan istri saudara sepupunya yaitu Abu Salamah yang telah meninggal pada pertempuran Uhud.

7. Zainab Binti Jahsy r.a

Rasulullah SAW menikah dengan zainab binti Jahsy al-Asadiyyah pada bulan Dzul Qa'dah tahun 5 H. Janda berumur 30 tahun ini adalah mantan istri Zaid bin Harisah, bekas hamba Rasulullah SAW dengan Zainab inilah yang disebut-sebut sebagai pernikahan yang diperintahkan langsung oleh Allah SWT.

Yang menarik dari perkawinan Zainab adalah peminangannya oleh Rasulullah SAW. Sebagai pakar berpedapat bahwa Rasulullah SAW meminangannya ketika ia berstatus sebagai istri Zaid. Hal ini berangkat dari riwayat yang mengatakan bahwa, suatu ketika Rasulullah SAW menyempatkan diri singgah di rumah Zaid bin Harisah suaminya, namun rupanya ia sedang tidak di tempat, lalu disambutnya oleh Zainab. Ketika itu Zainab mengenakan pakaian yang memperlihatkan kecantikannya yang sangat mempengaruhi hati Rasulullah SAW. Maka berkatalah beliau; “maha suci Allah yang telah

membalikkan hati manusia''. Kata-kata itu diulangi lagi ketika ia meninggalkan tempat itu. Zainab mendengar kata-kata itu dan ia melihat api cinta itu besinar dari mata Rasulullah SAW. Zainab merasa bangga terhadap dirinya dan apa yang didengarnya itu segera diberitahukannya kepada Zaid. Waktu itu juga Zaid menemui Rasulullah SAW dan mengatakan bersedia menceraikannya. Lalu Rasulullah SAW berkata :

Tetapi, setelah kejadian itu, pergaulan Zaid dan Zainab tidak baik lagi dan kemudian ia cerai. Riwayat lain mengatakannya. Ada juga yang mengatakan, setelah ia dicerai oleh Zaid, Rasulullah SAW menahan diri dan tidak segera menikahnya sekalipun hatinya gelisah. Dan setelah turun wahyu yang memerintahkan Rasulullah SAW untuk menikahnya , maka segeralah ia menikahnya.

Namun terhadap semua riwayat itu, kebanyakan ahli baik tafsir maupun hadist serta merta menolaknya. Mereka sepakat mengatakan bahwa hadist serta merta menolaknya. Mereka sepakat mengatakan bahwa riwayat-riwayat itu adalah bagian dari cerita isra'iliyyah terdapat dalam beberapa buku tafsir.

8. Juwairiyyah Binti Haris

Pernikahan Rasulullah SAW dengan Juwairiyyah binti Haris Bin Abu Dirar bin Habib bin Khuzaimah, putri kepala suku Bani Mustaliq, terlaksana setelah terjadinya pertempuran di Muraishi yaitu orang Islam melawan Bani Mustaliq pada tahun 6 H. Janda menjelang usia 20 tahun ini adalah mantan istri mustafi

bin Safwan yang terbunuh dalam pertempuran itu. Karena merasa hina, sehubungan dirinya menjadi tawanan dan menjadi jatah Sabit bin Qais bin Syammas, sementara ia adalah bangsawan dari keluarga terhormat, maka ia memohon kepada Rasulullah SAW agar menebusnya. Waktu itu Rasulullah SAW bersedia menebusnya dan menawarkannya akan menikahnya. Kemudian atas tawaran itu, ia segera menyetujuinya akhirnya ia dinikahi Rasulullah SAW.

9. Safiyyah Binti Huyai r.a (wanita Bani Nadhir)

Rasulullah SAW melangsungkan pernikahan dengan Safiyyah binti Huyai bin Akhtab bin Sa'nab bin Salabah bin Ubaid bin Abu Ka'b bin Abu Habib pada tahun 6 H. Janda dari bani Nadir yang usianya belum genap 17 tahun ini sebelumnya dinikahi oleh Salman bin Miskam yang kemudian digantikan oleh Kirana bin Abu al-Haqiq. Suaminya yang terakhir ini terbunuh ketika ia bersama Safiyyah ditawan dalam pertempuran Khaibar.

10. Ummu Habibah Binti Abu Sufyan r.a (Binti Abi Sufyan)

Selanjutnya pada tahun 7 H, Rasulullah SAW menikah dengan Ummu Habbibah binti Abu Sufyan janda Ubaidullah bin Jahsy. Mantan suaminya yang masih memeluk agama Nasrani itu meninggal dunia.

11. Mariyah Al- Qibthiyyah r.a (Ummu Ibrahim)

Pada tahun ke 7 H, Rasulullah SAW menikah dengan Mariyah Al-Qibthiyyah dan melahirkan putra beliau yang bernama Ibrahim.

12. Maimunah binti Al-Harist r.a(Ummul-Mu'minin Terakhir)

Selanjutnya ketika Rasulullah SAW berada di Makkah ada wanita terhormat yang hatinya tertarik dengan kepada Rasulullah SAW wanita itu adalah Barrah Binti Al- Harist bin Hazn bin Buzair Al- Amiriyyah Al- Hilaliyyah yang ketika sesudah menikah oleh Rasulullah SAW di ganti dengan nama “maimunah” yang bermakna wanita yang dikaruniakan keberuntungan. Sementara riwayat menuturkan bahwa Barrah secara langsung menghibahkan dirinya kepada Rasulullah SAW. Dan peristiwa itulah yang menyebabkan turunnya ayat :

وَأَمْرًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ أَن يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ
دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: dan perempuan beriman yang menghibahkan (menyerahkan) dirinya kepada Nabi, jika Nabi mau menikahinya. (Ketahuilah itu) khusus bagimu (hai nabi), tidak bagi orang beriman.(QS AL-Ahzab: 50)

D. Putra-Putri Rasulullah SAW

Sebagai buah dari pernikahan Rasulullah SAW dengan istri-istrinya telah dikaruniai anak 7 orang , empat diantaranya adalah wanita dan tiga laki-laki, putra-putri Rasulullah itu dilahirkan dari Khadijah dan Mariah. Sedangkan istri-istri yang lain tidak dikaruniai anak dalam rumah tangganya dengan Rasulullah SAW. Enam diantara anak tersebut dilahirkan oleh Khadijah yaitu Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kalsum dan Fatimah. Sedangkan satu-satunya anak yang laki-laki

dari maria adalah Ibrahim. Semua putra putri Rasulullah tersebut meninggal mendahului Rasulullah SAW kecuali Fatimah. Anak-anak Nabi semuanya meninggal dalam usia muda.¹³

Qasim putra tertua lahir sebelum kenabian dan wafat dalam usia dua tahun. Sedangkan Abdullah sebagai putra kedua lahir setelah kenabian ia dipanggil Thayyib atau Thahir, meninggal pada usia yang masih belia. Ibrahim putra ketiga lahir tahun ke enam hijriyah. Ibrahim sempat di aqiqah dengan dua ekor domba pada hari ketujuh dari kelahirannya. Ia meninggal pada tanggal 10 Rabi'ul awal tahun 10 hijriyyah. Dalam usia 10 bulan.¹⁴

Zainab adalah putri yang tertua, lahir setelah lima tahun pernikahannya. Zainab dinikahkan dengan Abdul Ash bin Al-Rabi, dalam usia 13 tahun. Ia meninggal pada tahun awal 8 H. Karena sakit. Rukayyah putri tertua kedua lahir berselang tiga tahun sesudah Zainab sebelum kenabian, ia menikah dengan Utbah, putra Abu Lahab, tetapi ia cerai lalu dinikahkan dengan Usman pada saat Hijrah ke Abyssinia. Ruqayyah meninggal setelah perang Badar. Ummu Kaltsum putri ketiga Rasulullah SAW, ia dinikahkan dengan seorang khafir yang bernama Uthaibah. Setelah cerai dengan Uthaibah Ummu kaltsum dinikahkan dengan Usman karena istri Usman yang pertama yaitu Ruqayyah meninggal pada tahun 9 Hijriyah. Fatimah putri Rasulullah SAW yang ke empat, lahir pada tahun pertama kenabian, ia dinikahkan dengan Ali

¹³ Madjid Ali Khan, *Muhammad The Final Massager*, diterjemahkan oleh Fathul Umam dengan judul “*Muhammad Rasul Terakhir*”, (Bandung : Pustaka ITB, 1988), h. 3.18

¹⁴ *Ibid*, h. 321

bin Abi Thalib pada tahun kedua Hijriyah, yang melahirkan Hasan dan Husain, Fatimah meninggal tiga bulan setelah wafatnya Rasulullah SAW.¹⁵

Ada interpretasi sepekulatif yang muncul bahwa hikmah sehingga tidak ada putra Rasulullah yang hidup hingga dewasa dan wafat setelah wafatnya Rasulullah SAW. Karena jika putra-putra Rasulullah SAW hidup hingga dewasa dan wafat setelah wafatnya Rasulullah, maka semestinya di antara mereka ada yang menjadi nabi karena mewarisi ayahnya, kalau tidak maka derajatnya akan turun, sedangkan jika menjadi nabi maka itu bertentangan dengan ayat al-Quran. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S AL Azzab: 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

E. Motif-Motif Pernikahan Rasulullah SAW¹⁶

Rasulullah SAW menikah pertama kali pada usia 25 tahun dengan Khadijah yang saat itu berusia 40 tahun. Perempuan yang mendapat sebutan sebagai ibunya kaum muslimin ini, merupakan istri yang sangat dicintai Rasulullah SAW.

¹⁵ibid

¹⁶Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: proLM Center dan Tazkia Publishing, 2007), h.

Berdasarkan riwayat yang disebutkan Ibnu Sa'd dalam *At-Thabaqa Al-Kubro*, dari Al-Waqidi dinyatakan :

“Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam menikahinya (Khadijah) ketika beliau berusia 25 tahun, sementara Khadijah berusia 40 tahun.”

Semasa Khadijah masih hidup Rasulullah SAW tidak pernah menikahi wanita lain, sepeninggalan Khadijah, Rasulullah baru menikah kembali saat usia 50 tahun.

Beberapa alasan Rasulullah menikahi para istrinya:

1. Khadijah binti Khuwailid :

Kondisi: Pengusaha, keturunan bangsawan Quraisy, memiliki 4 anak dari pernikahan sebelumnya dan memiliki 6 anak dari pernikahan dengan Nabi Muhammad saw. Status pernikahan saat dinikahi Rasulullah saw: 2 kali janda. Usia ketika menikah dengan Rasulullah saw: 40 tahun. Usia Rasulullah saw saat menikahinya: 25 tahun. Alasan dinikahi oleh Rasulullah saw: Petunjuk Allah, karena dia adalah wanita pertama yang memeluk Islam dan mendukung dakwah Nabi.

2. Saudah binti Zuhrah:

Kondisi : Wanita kulit hitam dari Sudan, janda dari sahabat Nabi As-Sukran bin Amr al-Anshari yang wafat menjadi perisai Nabi di medan perang. Memiliki 12 anak dari pernikahan dengan suami pertama. Status pernikahan saat dinikahi Rasulullah saw: Janda. Usia ketika menikah dengan Rasulullah saw: 70 tahun. Usia Rasulullah saw saat menikahinya: 52 tahun.

Alasan dinikahi oleh Rasulullah saw: Menjaga keimanan Saudah dari gangguan kaum Musyrikin.

3. Zainab Binti Jahsy

Kondisi: Mantan istri Zaid bin Haritsah. Status pernikahan saat dinikahi Rasulullah saw: Janda. Usia ketika menikah dengan Rasulullah saw: 45 tahun. Usia Rasulullah saw saat menikahinya: 56 tahun. Alasan dinikahi oleh Rasulullah saw: Perintah Allah bahwa pernikahan harus sekufu.

4. Ummu Salamah binti Abu Umayyah

Kondisi : Putri bibi Rasulullah saw, seorang janda yang pandai mengajar dan berpidato. Status pernikahan saat dinikahi Rasulullah saw: Janda. Usia ketika menikah dengan Rasulullah saw: 62 tahun. Usia Rasulullah saw saat menikahinya: 56 tahun. Alasan dinikahi oleh Rasulullah saw: Perintah Allah agar membantu Nabi berdakwah dan mengajar kaum wanita.

5. Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyan

Kondisi : Mantan istri Ubaidillah bin Jahsy, cerai karena suaminya pindah agama menjadi Nasrani. Status pernikahan dengan Rasulullah saw: Janda. Usia ketika menikah dengan Rasulullah saw: 47 tahun. Usia Rasulullah saw saat menikahinya: 57 tahun. Alasan dinikahi oleh Rasulullah saw: Untuk menjaga keimanan Ummu Habibah Ramlah agar tidak murtad.

6. Juwairiyyah binti Al Harits al-Khuzaiyyah

Kondisi : Budak dan tawanan perang yang dibebaskan oleh Rasulullah. Tidak memiliki sanak keluarga dan memiliki 17 anak dari pernikahan pertama. Status pernikahan dengan Rasulullah saw: Janda. Usia ketika menikah dengan Rasulullah saw: 65 tahun. Usia Rasulullah saw saat menikahinya: 57 tahun. Alasan dinikahi oleh Rasulullah saw: Petunjuk Allah, memerdekakan perbudakan dan pembebasan dari tawanan dan menjaga ketauhidan.

7. Shafiyah binti Hayyi Akhtab

Kondisi: Seorang wanita muslimah dari kabilah Yahudi Bani Nadhir, mantan istri Salam bin Misykam dan Kinanah bin Abil Huqoiq, memiliki anak 10 orang dari pernikahan sebelumnya. Status pernikahan saat akan dinikahi Rasulullah saw: 2 kali janda. Usia ketika menikah dengan Rasulullah saw: 53 tahun. Usia Rasulullah saw saat menikahinya: 58 tahun. Alasan dinikahi oleh Rasulullah saw: Rasulullah menjaga keimanan Shafiyyah dari boikot orang Yahudi.

8. Maimunah binti Al-Harits

Kondisi : Mantan istri Abu Ruham bin Abdul Uzza. Status pernikahan saat akan dinikahi Rasulullah saw: Janda. Usia ketika menikah dengan Rasulullah saw: 63 tahun. Usia Rasulullah saw saat menikahinya: 58 tahun. Alasan dinikahi oleh Rasulullah saw: Istri Rasulullah dari suku Yahudi bani

Kinayah. Menikah dengan Rasulullah adalah untuk menjaga dan mengembangkan dakwah di kalangan bani Nadhir.

9. Zainab binti Khuzaimah bin Harits

Kondisi : Seorang janda yang banyak memelihara anak-anak yatim dan orang-orang lemah di rumahnya. Sehingga mendapat gelar ibu dari fakir miskin. Status pernikahan saat akan dinikahi Rasulullah saw: Janda. Usia ketika menikah dengan Rasulullah saw: 50 tahun. Usia Rasulullah saw saat menikahinya: 58 tahun. Alasan dinikahi oleh Rasulullah saw: Petunjuk Allah dan Rasulullah memilihnya untuk bersama-sama menyantuni anak-anak yatim dan orang-orang lemah.

10. Mariyah Al-Qibtiyyah

Kondisi: Seorang budak yang dihadiahkan oleh raja Muqauqis dari Iskandaria Mesir. Status pernikahan saat akan dinikahi Rasulullah saw: Gadis. Usia ketika menikah dengan Rasulullah saw: 25 tahun. Usia Rasulullah saw saat menikahinya: 59 tahun. Alasan dinikahi oleh Rasulullah saw: Menikahi untuk kemerdekaan dari perbudakan dan menjaga keimanan Mariyyah.

11. Hafsa binti Umar bin Khattab

Kondisi : Putri Umar bin Khattab, seorang janda dari Khunais bin Huzafah Sahmi yang meninggal dalam perang Uhud. Status pernikahan saat akan dinikahi Rasulullah saw: Janda. Usia ketika menikah dengan Rasulullah saw: 35 tahun. Usia Rasulullah saw saat menikahinya: 61 tahun. Alasan

dinikahi oleh Rasulullah saw: Petunjuk Allah, hikmah pernikahannya adalah Hafsa adalah salah seorang wanita pertama yang hafal Al-Qur'an 30 Juz, dinikahi oleh Rasulullah agar bisa menjaga keotentikan AlQur'an.

12. Aisyah binti Abu Bakar

Kondisi : Seorang gadis yang cantik dan cerdas, putri Abu Bakar Ash-Shiddiq. Status pernikahan saat akan dinikahi Rasulullah saw: Gadis. Usia ketika menikah dengan Rasulullah saw: 9 tahun, menurut satu kajian 19 tahun. Usia Rasulullah saw saat menikahinya: 52 tahun. Alasan dinikahi oleh Rasulullah saw: Petunjuk Allah. Rasulullah mengajarkan tentang kewanitaannya agar disampaikan kepada para umatnya kelak. Aisyah banyak menghafal hadits dari Rasulullah saw.

Madjid Ali Khan dalam bukunya *The Final Massanger* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Muhammad SAW, Rasul terakhir, mengemukakan dua belas sebab pernikahan Rasulullah yaitu :¹⁷

1. Ajaran pernikahan antar kelompok

Pernikahan dengan motif antar kelompok tersebut merupakan semangat dari ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang terkandung didalam al-Qur'an Surah Al-Hujurat :13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁷ Madjid Ali Khan, *op. cit* ,h. 113-117

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Mengajar untuk menikah dengan janda
3. Menikahi jandanya anak angkat halal
4. Perlindungan terhadap janda dan anak-anak mereka
5. Untuk membebaskan para tawanan
6. Berkurangnya muslim laki-laki
7. Pendidikan pada wanita
8. Penjagaan para wanita
9. Teladan bagi suami yang baik

Kehidupan rumah tangga nabi Muhammad tidak luput dari contoh teladan, karena Rasulullah di utus sebagai penyempurna akhlak adalah suri teladan dalam segala segi kehidupannya. Qur'an Surah Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

10. Alasan politik
11. Pemeliharaan terhadap ajaran-ajarannya
12. Untuk memberi teladan suatu kehidupan rumah tangga.



BAB IV

NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM RUMAH TANGGA RASULLULLAH SAW DALAM BUKU RUMAH TANGGA NABI MUHAMMAD SAW

A. Nilai nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah

1. Nilai Agama

Aspek- aspek nilai pendidikan agama dalam rumah tangga Rasulullah SAW dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :

a. Nilai pendidikan akhlak

Rasulullah SAW memiliki akhlak yang mulia dan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Peryataan tentang hal tersebut terdapat dalam ayat berikut.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S Al Qalam(68) :4)¹

Sementara itu, berikut ini merupakan hadist yang terkait dengan tugas Rasulullah saw dalam menyempurnakan akhlak.

“sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”.(HR :malik)

Sebagai seorang rasul, Muhammad SAW diberikan amanah oleh allah SWT untuk mendidik istri-istrinya, anak-anaknya, keluarga, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umatnya. Salah satu akhlak nabi adalah ketika wafatnya nabi muhammad SAW; sebelum wafat, nabi muhammad saw mengalami sakit. Istri nabi bernama

¹Lihat Al-Quran Digital (Jumadil Akhir 1425 Agustus 2004 (Q.S Al-Qalam(68): 4)

aisyah berkata, aku belum pernah melihat orang yang sakitnya lebih berat dari yang dialami Rasulullah saw saat itu.²

Seorang sahabat nabi bernama abdulah bin mas'ud mengisahkan, aku menjenguk Rasulullah saw, saat itu beliau sedang dalam keadaan sakit. Aku menjenguk Rasulullah SAW, saat itu beliau sedang dalam keadaan sakit. Aku menyentuh beliau dengan ke dua tangan ku dan berkata , wahai Rasulullah, sungguh tuan mengalami sakit keras, beliau menjawab benar. Sungguh aku sedang sakit keras seperti yang di rasakan dua orang dari kalian. Aku berkata lagi, itu karena tuan mendapatkan duakali lipat. Rasulullah saw menjawab, benar , Lalu beliau bersabda *“tidaklah seorang muslim yang tertusuk duri atau yang lebih kecil dari itu , kecuali allah akan menghapus dosa-dosannya seperti daun-daun berguguran dari pohon”*.(HR.muslim)³

Nabi Muhammad SAW merasakan sakaratul yang makin berat. Usaman bin zaid masuk kebiliknabi, beliau hanya dia tidak berkata – kata, beliau mengangkat tangan kelangit untuk berdoa. Abdul rahman bin abu bakar (saudara laki-laki aisyah) masuk, ditangannya ada siwak. Nabi melihat siwak itu, lalu Aisyah bertanya, apakah engkau mau aku ambikan siwak itu?

Nabi memberi isyarat bahwa nabi menginginkan siwak itu.

Aisyah pun mengambilkan siwak dari tangan saudaranya itu. Siwak

²Muhammad Rusli Amin,*Rasulullah sang pendidik* (Jakarta Selatan : AMP Press Imprint Al-Mawardi Prima, 2013),h. 59

³*Ibid*

itu dikunyah terlebih dahulu oleh aisyah untuk melembutkannya, kemudian diberikan pada nabi. Beliau pun bersiwak dengan cara bersiwak yang terbaik. Di sela-sela bersiwak itu tiada hentinya beliau mengucapkan, “bersama golongan para nabi”.

Setelah itu nabi memasukkan tangan kedalam tempat air lalu diusapkan ke wajah, seraya bersabda, “La ilaha illallah, sungguh pada kematian itu ada sakaratnya”. Sesaat kemudian beliau pun wafat.

Nabi muhammad saw wafat pada hari senin, tanggal 12 rabi’al-awal, tahun 11 hijriah atau 632 masehi, setelah matahari condong kebarat.

Sampai dipenghujung hari nabi muhammad sebelum wafat pun menunjukan dan mencontohkan beberapa akhlak kepada salah satu istrinya yaitu senantiasa sabar dan terus bertakwa kepada allah swt.

b. Nilai pendidikan ibadah

Membangun rumah tangga tidak semudah membangun rumah, menyusun bata di atas bata. Tidak juga seperti buat tanaman, merangkai bunga di samping bunga, apalagi seperti memasukkan binatang kedalam kandang.⁴ Akan tetapi dalam rumah tangga sebagai manusia dapat mengelolanya dengan baik sehingga terhindar dari kekerasan dan hal-hal yang dapat membuat rumah tangga

⁴M Quraish Shibah, *Penganti Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2015), h.11

berantakan. Beberapa hadist tentang nilai pendidikan ibadah dalam rumah tangga Rasulullah SAW :

1. Hadist membantu pekerjaan istri

Di antara nilai ibadah yang baik ada pada diri Rasulullah saw dalam hubungannya dengan istri-istrinya adalah bantuan beliau terhadap istrinya dalam rumah tangga meskipun banyak beban yang dipikulnya.

Dari Al- Aswad bin Yazid, aku bertanya kepada aisyah RA, “apakah yang bisa dikerjakan Nabi dirumah? Dia Menjawab, beliau biasanya melakukan pekerjaan keluarganya, dan apabila mendengar adzan beliau keluar.”⁵

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa beliau seperti manusia biasa; mencuci pakaian, pemerah susu kambing dan melayani dirinya sendiri. Beliau pun menjahit pakaian sendiri, memperbaiki sandal, dan mengerjakan sebagaimana yang dikerjakan orang lain dirumahnya.⁶

Ibnu Hajar mengatakan, dalam hadist itu disebutkan kata mihnah yang mempunyai arti bahwa Nabi melayani keluarganya. Kata mihnah yang ditafsirkan dengan khidmah (pelayan) adalah tafsiran dari adam ibn abi iyas, guru imam Bukhari. Rasulullah saw melayani keluarganya karena beliau adalah orang yang paling baik dalam bergaul dengan mereka, bukan karena tidak memiliki pelayan. Orang yang mempelajari

⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fath al-bari, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 562

⁶ Abdussami' Al-Anas, *Pelajaran berharga dari rumah tangga rasulullah*, (Bekasi: Maknakata Publishing, 2012), h. 39

sejarah kehidupan Nabi SAW akan menemukan beberapa kitab-kitab sirah menyebutkan mengenai lebih dari sepuluh pembantu perempuan dan ini belum ditambah pembantu-pembantu laki-laki.⁷

2. Hadist bersendau gurau dengan istri

Salah satu nilai pendidikan ibadah yang di ajarkan oleh Rasulullah adalah dengan senyuman dan senda gurau, karena dengan senyuman dan senda gurau akan merubah suasana. Nilai senyuman dan sendau gurau ini mampu membuat suasana menjadi suasana yang riang serta mampu menghilangkan ketegangan yang dapat mengubah masalah menjadi memuncak dan sulit diselesaikan.⁸

Dari Abu At-Tayyah, dia berkata: aku mendengar anas bin malik R A berkata; aku mendengar anas bin malik R A berkata, Nabi SAW biasa bergaul dengan kami hingga pernah berkata kepada saudara yang masih kecil “wahai Abu Umar apa yang dilakukan nughair (burung kecil).”⁹

Diantara bentuk kelembutan terhadap Aisyah adalah beliau sering membecandai Aisyah dan membuatnya tertawa. Ketika malam tiba beliau juga sering ngobrol untuk menanyakan hatinya cinta dan kelembutan adalah rahasia kebahagiaan hidup rumah tangga, rumah tanpa cinta bagaikan tubuh tanpa ruh.

Ketika penghuni sebuah rumah kehilangan cinta, hidup mereka

⁷Ibnu Atsir, *Usd al Ghabah fi Asma Ash-Shahabbah*. Ibn Said , ath Thabaqat al-Kubra, 1/497, Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihaya*, 5/315

⁸Abdussami al-Anis, pelajaran berharga dari rumah tangga rasulullah, (Bekasi, Maknakata Publisng, 2012), h. 79

⁹Ibnu Hajar Al-asqalani, *Fath al-Bahri* h. 420

berada di ujung tanduk. Di atas pondasi cinta inilah rumah nabi berdiri, cinta yang memenuhi hati seluruh istrinya tanpa terkecualikan. Bukan hanya cinta sebagai seorang nabi, tetapi cinta sebagai seorang suami yang sangat berkesan. Suami yang ketika di rumah memberikan keteduhan dan ketika pergi menyisahkan.

Rumah Nabi adalah rumah cinta. Semua istri beliau mencintai beliau dengan tulus, sebagaimana beliau mencintai mereka semua. Mereka memandang Nabi dengan Pandangan takjub dan penuh pengagungan, sedangkan Nabi memandang para istrinya dengan pandangan cinta dan kasih sayang.¹⁰

Bagaimana kelembutan Nabi SAW kepada semua istrinya, sungguh tidak terlukiskan kata-kata, tidak henti-hentinya beliau membecandai mereka dengan lembut, mencintai mereka dengan tulus, beliau tidur bersama mereka. Secara bergantian sesuai malam giliran masing-masing tidak ada yang di istimewa, tidak ada yang diabaikan. Semua di perlakukan serupa, semua mendapatkan cinta dan kepuasan semua.

3. Hadist Tidur dipangkuan Istri yang sedang Haid

Nabi selalu berlaku lemah lembut dan penuh cinta kepada istrinya dalam keadaan apapun. Ketika Aisyah haid, beliau tidak merasa risih berada di dalam kamarnya, beliau membaca al-

¹⁰Nizar Abzhah, *Bilik-Bilik cinta Muhammad*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2009), h.330

quran sambil tidur dipangkuan Aisyah, malah beliau membaca al-quran sambil telentang (menumpukan tangan). Begitu pula semua istri Nabi. Dengan tanggap mereka menyambut perlakuan Nabi itu dengan sambutan yang tidak kalah lembutnya. Aisyah berkata, “ Saat itu Rasulullah SAW sedang dalam peperangan. Setiba di rumah, aku segera menyambutnya, kupegang tangannya dan ku katakan, “Segala puji bagi Allah yang telah menolongmu, memenangkanmu, dan memuliakanmu.”

telah diriwayatkan dari mashur bin Shafiyah bahwasannya ibunya menceritakan kepadanya, Aisyah menceritakan kepadanya, “sesungguhnya Nabi SAW bisa bersandar di pangkuanku sementara aku dalam keadaan haid, kemudian setelah itu beliau SAW membaca Al-qur'an.”¹¹

Adapun hubungan riwayat ini dengan hadist Aisyah adalah dari sisi bahwa wanita yang membawa Al-Qur'an dengan cara memegang pengikatnya (tanpa menyentuh) adalah sama dengan wanita haid yang hafal Al-Qur'an, dimanapun ia juga membawa Al-Qur'an dalam hatinya. Karena membawa mushaf dapat mengurangi nilai penghormatan terhadap Al-Qur'an, sedangkan bersandar menurut kebiasaan tidaklah dinamakan membawa.

Kemudian beliau Saw membaca Al-qur'an berdasarkan riwayat ini maka yang dimaksud dengan bersandar pada hadist diatas adalah meletakkan kepala dipangkuan istrinya (Aisyah). Ibnu Daqiq Al'id berkata, perbuatan ini merupakan isyarat bahwa

¹¹Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Opcit* , h.498

wanita yang sedang haid tidak boleh membaca al-qur'an, sebab jika dibolehkan tidak timbul suatu anggapan adanya larangan bagi seseorang membaca Al-Qur'an sambil menyandarkan kepala di pangkuannya.

Hadist ini juga menerangkan diperbolehkannya menyentuh wanita yang sedang haid, karena badan dan pakaiannya adalah suci selama tidak terkena najis. Hadis ini memberikan keterangan bolehnya seseorang membaca Al-Qur'an di dekat tempat yang ada najisnya, sebagaimana yang dikatakan oleh An Nabawi. Hadist ini juga merupakan dalil bolehnya seorang yang sakit menyandarkan dirinya kepada wanita yang sedang haid apabila badan dan pakaian wanita itu tidak najis, demikian yang dikatakan oleh Al-Qurtubi.

Tidak ada seorangpun yang berbeda pendapat bahwa orang yang mencintai seseorang, akan patuh kepada yang dia cintainya. Dia akan slalu berusaha untuk melakukan apa yang disenangi kekasihnya serta menjauhkan apa yang di benci kekasihnya. Dengan demikian dia menemukan kenikmatan yang tidak terlukiskan.

c. Nilai pendidikan aqidah ¹²

pendidikan aqidah tentang istri-istri nabi, maka istri-istri nabi muhammad saw meliputi urutan terdepan dan berada di puncak

¹²U Farida, "*latar belakag pernikahan nabi muhammad saw bersama ummahatul al-mu'minin*," *Digilib.uinsby.ac.id /2015/html*. Diakses 13/05/19

tertingi . pasalnya mereka istri-istri pemimpin para nabi, sehingga mereka yang paling layak untuk dicontoh dan diteladani.

Mengenai urutan wanita-wanita mulia, yang telah hidup mendampingi nabi muhammad saw semasa hidupnya dan berada dibawah lindungannya. Wanita-wanita mulia tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kehidupan Nabi saw. Di samping itu, mereka juga mempunyai keistimewaan dalam sejarah para pahlawan yang telah memimpin peperangan –peperangan besar yang dikenal dalam sejarah manusia.

Kisah pernikahan Rasulullah saw bersama istri-istrinya merupakan salah satu kisah yang menarik bagi kaum muslimin, mengingat Nabi muhammad saw memiliki cukup banyak istri, kehidupan istri-istri nabi muhammad merupakan bidang pembahasa baru yang menggambarkan kehidupan sebagai wanita-wanita yang mulia. Begitu juga dalam membina kehidupan rumah tangga yang mulia. Kehidupan rumah tangga yang berada dibawah naungan tuntunan fitrah murni, di ilhami alam sekitar, dan di isi oleh sejarah sebuah rumah tangga yang berada dalam kesucian aqidah keimanan dan ajaran yang benar.

2. Nilai Kebenaran

Ketika Muhammad berusia empat puluh tahun dan sudah menikah dengan Khadijah Allah Swt menugaskan kepada Muhammad saw untuk

menyampaikan kabar gembira dan peringatan kepada umat manusia sebagaimana yang di sebutkan dalam firman allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (surat saba' ayat :28)¹³

Wahyu pertama kali turun dimulai dari mimpi yang benar, ia memang tidak pernah mimpi kecuali mimpi yang benar, dari sini ia mulai senang menyadari jauh dari pengaruh kaumnya ketika ia melihat bahwa mereka berada dalam kesesatan yang yata lantaran penyembahan kepada patung berhala. Semakin lama ia merasa senang berkhawat dan iqtirab kepada allah sehingga memilih tempat menyendiri di Gua Hira' pertama ia berkhawat hanya semalam kemudian sepuluh malam sampai akhirnya satu bulan ia berkhawat. Cara ibadah yang ia lakukan adalah cara ibadah Nabi Ibrahim a.s untuk berkhawat, ia slalu membawa bekal hingga menerima wahyu dari Gua Hira, dalam sebuah riwayat disebutkan Rasulullah berjumpa dengan malaikat sambil berkata “bacalah” lalu Muhammad saw menjawab aku tidak bisa membaca, kemudia dia memegang dirinya yang kedua kalinya sambil menggoyangkan dirinya, sehingga timbulah rasa gemetar sampai ketiga kali malaikat memegang Muhammad saw, sehingga turun firman allah sebagai berikut

¹³Dapartemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ
(٥) بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan(1)Dia telah menciptakan manusia dari 'segumpal darah (2)Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah(3)Yang mengajar manusia dengan perantara kalam(4)Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(5).(Q.S al-alaaq :1-5)¹⁴

Setelah kejadian itu Rasulullah saw kembali kerumahannya sambil memanggil istrinya khadijah “selimuti aku selimuti aku” kemudian Khadijah menyelimuti Rasulullah sampai rasa takutnya hilang.¹⁵ Kemudian dengan turunnya wahyu yang pertama, berarti muhammad saw telah allah pilih sebagai nabi, dan dalam wahyu pertama ini ia belem diperitahkan untuk menyuruh manusia kepada suatu agama, setelah wahyu yang pertama turun yang menandai masa awal kerasulan muhammad, berlangsung masa kosongan atau masa jeda.¹⁶

Sementara dalam kekawatirannya tiba-tiba datang seorang yang sudah lama terhentikan, yaitu wahyu tersebut:

وَالضُّحَى (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (٢) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (٣) وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى (٤) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى (٥) أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى (٦) وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى (٧) وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى (٨) فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠) وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

¹⁴Dapartemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan.

¹⁵Arif Abdullah, *Nabi-nabi dalam Al-qur'an*,(semarang: Toha Putra,1985),h566

¹⁶Abdul Hasan Ali An-Nadwi, *riwayat hidup rasulullah saw*,(surabaya: Bina Ilmu,2005),h87

Artinya :Demi waktu matahari yang sepenggalah naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan ia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu men-hardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)¹⁷

Setelah turun wahyu tersebut nabi muhammad saw, merasa gembira dalam hatinya dan rasa cemas dan takut dalam diri nabi Muhammad saw semuanya hilang sudah, dan Nabi Muhammad saw. Terus berdakwah yang menyuruh kepada Allah saja karena Nabi Muhammad saw telah Allah pilih sebagai pengamat amanah.

Seterusnya al-qur'an diturunkan kepada nabi muhammad saw secara berangsur-angsur selama lebih kurang dua puluh tiga tahun yakni tiga belas tahun sewaktu nabi muhammad saw masih tinggal di makkah dan sepuluh tahun sewaktu nabi tinggal di madina. Turunnya Al-Qur'an adakalanya hanya berupa beberapa ayat dari sebuah surat atau berupa sebuah surat yang pendek secara lengkap hingga selesai semuanya diturunkan. ¹⁸setelah beberapa lama nabi muhammad menerima wahyunya masuklah ketahap pertengahan kerasulah muhammad saw, setelah beberapa lama dakwah nabi muhammad saw tersebut dilaksanakan secara individu, dan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Pertama-tama ia hanya mengundang dan menyuruh

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan.

¹⁸ Muhammad Zaini, *Pengantar Ummul Qur'an* (Banda Aceh:Pena,2012),h.18

kerabat karibnya dan bani abdul Muthalib, ia mengatakan di tengah-tengah mereka, “saya tidak melihat seorangpun di kalangan bangsa arab yang dapat membawa sesuatu ketengah-tengah mereka yang lebih baik dari apa yang saya bawa kepada kalian.”kubawakan kepada kalian dunia dan akhirat yang terbaik. Tuhan memerintahkan saya dalam hal ini dan mereka semua menolak ajaran Rasulullah saw ini yaitu orang yang pertama kali menerima dakwah nabi muhammad saw dengan cara masuk islam adalah dari pihak laki-laki dewasa adalah Abu Bakar As Shiddiq, sedangkan dari pihak perempuan adalah istri nabi muhammad saw yaitu Khadijah dan dari pihak anak-anak yaitu ali bin abi thalib.¹⁹

setah beberapa lama berdakwah secara sembunyi-sembunyi baru turun perintah kepada nabi muhammad saw agar menjalankan dakwah secara terang-terangan.

Penjelasn diatas adalah bukti bahwa nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga rasulullah salah satunya adalah nilai kebenaran yang allah berikan kepada Nabi muhammad saw dan keluarganya.

3. Nilai Estetika

Rasulullah SAW memiliki karakter yang juga dapat dijadikan sebagai teladan oleh seorang muslim dalam berumah tangga. Karakter dan Akhlak Rasulullah saw sangat sempurna dan sesuai dengan Al-qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi Kaum muslimin. Kesempurnaan akhlak Rasulullah saw

¹⁹Sya-kh Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sejara Hidup Muhammad : Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press,1998),h.86-87

ini dijelaskan oleh Aisyah r.a ketika ditanya oleh sahabat yang bernama Hisyam bin Amir r.a tentang Rasulullah SAW.

Ketika itu Aisyah r.a berkata, “bukankah engkau sering membaca Al-Qur’an ?” Hisyam menjawab, ya, Aisyah berkata , “Akhlak Rasulullah saw adalah Al-Qur’an.”(H.R Muslim)

Setiap muslim ingin memiliki akhlak luhur seperti Rasulullah saw harus mengetahui akhlak beliau ketika bermuamalah bersama para sahabatnya dan ketika menjadi pendidik bagi umatnya dan keluarganya. Berikut ini dijabarkan beberapa nilai estetika yang dapat dilihat dari akhlak Rasulullah SAW.

a. Sifat lemah lembut

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya(Q.S Ali Imran (3) : 159)²⁰

Ayat tersebut menjelaskan tentang kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW yang dihiasi sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, lapang dada, serta kemudahan memaafkan dan meminta maaf, sifat lemah lembut tersebut sejalan dengan tugas utama

²⁰Lihat Al-Qur’an Digital, Jumadil Akhir 1425 Agustus 2004. (Q.S Ali Imran(3) : 159

Rasulullah SAW yakni sebagai rahmat bagi umatnya dan keluarganya. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al-Anbiya (21) : ayat 107.²¹

b. Sifat Pemaaf

Rasulullah SAW adalah sosok yang pemaaf seperti dalam beberapa kisah seperti kisah seorang wanita tua yahudi yang mencera Rasulullah SAW. Setiap kali Rasulullah SAW lewat depan Rumah nya, wanita itu selalu meludah dihadapan Rasulullah saw sehingga mengenai kepala Rasulullah SAW. Suatu hari, Rasulullah SAW tidak mendapati wanita itu meludahi beliau ketika lewat didepan rumahnnya. Hal tersebut membuat seseorang bertanya kepada seseorang, “ Hai Fulan, tahukah kamu dimana wanita pemilik rumah ini yang selalu meludahiku setiap kali aku melewati rumahnnya ?” orang itu menjawab, apakah engkau tidak tahu bahwa perempuan itu sudah beberapa sakit ? Rasulullah SAW melanjutkan perjalanan menuju masjid. Setelah beliau menyelesaikan urusannya, Rasulullah SAW memutuskan untuk menjenguk wanita tua itu. Mengetahui Rasulullah SAW menjenguknya, wanita tua itu ketakutan. Wanita tua itu bertanya kepada Rasulullah SAW, “wahai muhammad, mengapa engkau menjengukku, padahal aku selalu meludahimu setiap hari?” Rasulullah SAW kemudian menjawab, “ Aku yakin, engkau meludahiku karna belum mengetahui

²¹Lihat, Q.S Al-Anbiya' (21) : ayat 107.

kebenaranku. Jika engkau sudah mengetahuinnya, aku yakin engkau tidak akan lagi melakukannya.” Wanita tua itu kemudian berbicara ,
 “ Wahai Muhammad, mulai saat ini aku bersaksi mengikuti agamamu”. Wanita tua itu kemudian mengucapkan kalimat syahadat.
 Dihadapan Rasulullah SAW.

c. Sifat Penyayang

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا. فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمْ

Artinya : Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dia berkata: Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mencium Hasan bin Ali sedangkan di sisi beliau ada Aqra’ bin Haabis at-Tamimiyy lagi duduk, maka berkata Aqra’, “Saya mempunyai sepuluh orang anak tidak pernah saya mencium seorangpun di antara mereka”. Maka Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat kepada Aqra’ kemudian beliau bersabda: “Barangsiapa yang tidak penyayang pasti tidak akan disayang”(Shahih : At-Tirmidzi, Abu Daud no :5218 Muttafaq’Alaih)²²

Rasulullah SAW tidak ingin para sahabat memiliki perasaan yang kaku dan keras. Salah satu teladan dari Rasulullah SAW adalah menyayangi anak-anak agar para pengikutnya memiliki hati yang lembut dan penyayang. Akan tetapi tidak selamanya kasih sayang terkait dengan keramahan, keceriaan, senang dan bahagia. Orang dengan perasaan yang lembut seperti Rasulullah SAW memiliki

²² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Hadist Digital Sahih Sunan Abu Daud no 5218(1993)*. Copyright 2007-2008 kampungsunanah.org

keluhuran akhlak yang tinggi. Beliau begitu bijaksana dalam mengajarkan umatnya sebagaimana cara menyayangi orang yang lebih muda, termasuk anak kecil, sebagaimana hadist berikut

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

“Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. at-Tirmidzi no. 1842 dari shahabat Anas bin Malik)²³

d. Sifat Penyabar

وعن أنس رضي الله عنه قال لما ثقل النبي صلى الله عليه وسلم جعل يتغشاه الكرب فقالت فاطمة رضي الله عنها واكرب أبتاه فقال ليس على أبيك كرب بعد اليوم فلما مات قالت يا أبتاه أجاب ربا دعاه يا أبتاه جنة الفردوس مأواه يا أبتاه إلى جبريل ننعاه فلما دفن قالت فاطمة رضي الله عنها أطابت أنفسكم أن تحثوا على رسول الله صلى الله عليه وسلم التراب رواه البخاري

Artinya : Anas RA berkata, “Ketika sakit Nabi SAW bertambah parah, beliau diliputi beberapa penderitaan. Fatimah RA berkata, ‘Alangkah hebatnya penderitaan Ayah.’ Rasulullah SAW bersabda, ‘Setelah hari ini, Ayahmu tidak akan mendapatkan penderitaan lagi.’ Ketika Rasulullah SAW meninggal dunia, Fatimah berkata, ‘Ayah, engkau telah menyambut panggilan Tuhan. Ayah, surga Firdauslah tempatmu. Ayah, kepada Jibril aku ucapkan berita kematian ini.’ Ketika Rasulullah SAW dimakamkan, Fatimah berkata, ‘Apakah kalian tidak merasa berat hati menaburkan debu kepada Rasulullah SAW?’” Akan tiba suatu masa pada manusia, siapa di antara mereka yang bersikap sabar demi agamanya, ia ibarat menggenggam bara api. Rasulullah Mengagumi seorang mukmin yang bila ia memperoleh kebaikan, ia memuji Allah dan bersyukur, dan bila ia ditimpa musibah, ia memuji Allah dan ia bersabar. (HR.Ahmad)

²³Ibid

Pesan hadist tersebut adalah agar manusia bisa bersabar ketika ditimpa kesulitan dan dapat menguasai diri ketika marah dengan tidak melampiaskan apa yang dituntut oleh kemarahan. Dan Rasulullah SAW sendiri adalah orang yang sabar dan mengajarkan kesabaran itu sendiri kepada rumah tangganya.

e. Sifat Jujur '

Keutamaan berlaku jujur dikemukakan dalam Al-quran seperti dalam ayat berikut.

وَأِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

Artinya Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (Q.S Al-Anfal(8) :58)²⁴

Sifat jujur Rasulullah SAW dikenal sejak beliau kecil. Rasulullah SAW tidak pernah berbohong sedangkan Rasulullah bahkan dalam berdagang. Ketika beliau menjual barang dagangan Khadijah r.a beliau senantiasa berlaku jujur dalam menyebutkan besarnya modal yang beliau gunakan untuk barang dagangannya kepada calon pembeli. Hal tersebut menyebabkan beliau dikenal sebagai pedagang atau pembisnis yang jujur, apalagi Al Qur'an membuat perintah khusus untuk bersifat jujur bagi para pedagang. Perintah Allah swt tersebut terkait dengan kebiasaan para pedagang yang umumnya melakukan penipuan dan menempuh segala cara demi melariskan barang dagangan mereka.

²⁴ Lihat Al-Qur'an Digital/jumadil Akhir 1425 Agustus 2004(Q.S Al-Anfal(8) ayat 58)

4. Nilai Moral

Suatu tindakan dikaitkan dengan nilai-nilai edukatif atau tidak, pada dasarnya tergantung dari sisi mana tindakan itu dipandang. Jika sesuatu itu dipandang secara spesifikasi, yakni menekankan nilai secara langsung dan diletakkan diluar cakupan konteks pencipta maka sesuatu dapat saja tidak mengandung dimensi pendidikan, karena pada dasarnya suatu tindakan itu berdimensi atau bernilai pendidikan jika terdapat minimal dua unsur, yaitu adanya pengaruh yang sedang dilaksanakan dan maksud yang ingin dicapai.²⁵

Sebaliknya, jika sesuatu dipandang secara global dan diletakkan dalam kerangka media, yang diwujudkan oleh pencipta agar menjadi i'tibar bagi yang lain sebab bukankah segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah tidak ada yang sia-sia. Jika sementara ada asumsi yang menyatakan bahwa terdapat suatu keberadaannya tidak dapat dilihat dalam kerangka sebagai pemberi manfaat, itu tidak lain karena keterbatasan manusia dalam melihat dimensi-dimensinya. Hal tersebut dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Imran 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah

²⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1988)h. 13

*Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*²⁶

Dalam kaitan sudut pandang ini maka setiap tindakan Rasulullah SAW dalam segala bidang adalah berdimensi nilai edukatif bagi kemanusiaan, untuk itu pula maka setiap ayat Allah adalah berdimensi pendidikan, karena keberadaannya adalah dalam rangka mendidik umat manusia.²⁷

Dengan demikian maka segala hal-hal yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam rumah tangganya salah satunya adalah bernilai pendidikan moral karena pengaruh dan maksud sebagai unsur esensial suatu pendidikan terdapat di dalamnya.

1. Kesederhanaan dalam setiap perilaku Rasulullah SAW yang tercermin dalam rumah tangganya mengandung nilai-nilai pendidikan moralitas atau akhlak, kekayaan materi hanya cenderung mengakibatkan pengkreditan moral atau akhlak, oleh karena itu Rasulullah sebagai teladan lebih memilih kekuatan moralitas atau akhlak karena kekayaan pada dasarnya bukan terlihat pada banyaknya harta semata, akan tetapi terletak pada kekayaan hati, dalam kaitan ini Rasulullah SAW bersabda :

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“Kekayaan tidaklah diukur dengan banyaknya harta, namun kekayaan yang hakiki adalah kekayaan hati.” (HR. Bukhari dan Muslim; dari Abu Hurairah)

²⁶Dapartemen Agama RI ,Al-Qur'an dan Terjemahan,(Jakarta CV Darus Sunah ,2015)h.

²⁷Muhammad Fadhil al-jamaly,*Falsafah Pendidikan Al-quran* (Cet.1: Surabaya : Bina Ilmu ,1986),h..1

Berdasarkan dengan itu pula lah sehingga ketakutan para istri Rasulullah SAW menurut kekayaan material yang dijawab oleh Rasulullah dengan memberikan dua alternatifnya, yaitu tetap menjadi istrinya Rasulullah atau diceraikan. Hal itu semua tidak terlepas dari pendidikan moralitas.

2. Kebijakan dalam hubungannya dengan sikap dan kiat Rasulullah SAW menghadapi kemelut rumah tangganya, misalnya kecemburuan istrinya akan tetapi Rasulullah SAW tetap menunjukkan sikap bijaksana ketika Aisyah cemburu terhadap Khadijah yang senantiasa disebut-sebut kebajikannya oleh Rasulullah SAW, ia dengan terbuka menyampaikan rahasia kecintaan itu kepada Aisyah, yang pada dasarnya mengatakan bahwa seseorang harus diletakkan sesuai dengan profesinya. Khadijah memang pantas di kenang karena pengorbanannya yang demikian besarnya, kesetiaan dan kesebarannya menyertai Rasulullah SAW. Karena dalam situasi yang krisis, dikala belum banyak orang yang menaruh simpatik dan rela berkorban segala-galannya untuk perjuangan Rasulullah dalam menegakkan islam.

Disini kita dapat mengambil nilai-nilai sportifitas dan objektifitas seseorang dengan tanpa mengucilkan yang lain.

Penjadwalan setiap istri pada setiap malam dan sistem pergantian pada saat Rasulullah SAW hendak disertai oleh salah seorang istrinya menegakkan sikap netral tidak memilah-milah istrinya antara satu dengan yang lain. Dengan kiat tersebut maka semua istrinya tidak dapat memprotes

yang kebetulan mendapat giliran, tidak pelat lagi bahwa semua itu dimaksudkan untuk menghindarkan gejolak-gejolak kecemburuan dalam rumah tangga.

Nilai- nilai pendidikan yang dapat ditarik hal tersebut adalah perlakuan secara adil dan bijaksana yang merupakan salah satu faktor keharmonisan kehidupan keluarga.

Sikap Rasulullah terhadap makanan dan minuman, yg tidak berlebihan sehingga perutnya tidak pernah kekenyangan, apa yg disediakan itulah yg dimakan, ia tidak memesan makanan yang tidak sesuai dengan kemampuan keluarga, serta tidak pula menyebut makanan yang dapat merangsang selera makan.²⁸

Sikap tersebut dilihat dalam kerangka pendidikan bahwa dasarnya sikap yang berlebih-lebihan dalam rangka makan dan minum akan mengakibatkan efek samping, bukan hanya terhadap kesehatan akan tetapi juga terhadap sikap kepribadian. Dalam kaitan ini Allah Swt berfirman pada Qur'an surah Al-anam 141 :

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ
لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (١٤١)

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam

²⁸Abdul Wahab Hammudah, *Romantika dan Dinamika Rumah Tangga Rasulullah saw* (jakarta: Akademik Pressindo, 1993), h.183

*itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*²⁹

5. Nilai Etika Sosial

Rasulullah saw adalah pemberani, beliau juga lembut hatinya, mudah tersentuh, lemah lembut kepada orang-orang lemah, mengasihi hewan serangga, dan berwasiat agar bersikap lembut terhadap binatang-binatang tersebut.³⁰ Bentuk-bentuk nilai etika social yang diajarkan Rasulullah SAW dalam rumah tangganya antara lain :

1. Kesopanan

Kesopanan adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batasan-batasan suatu sifat,perangan,kehendak,pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah baik buruk.³¹ Dibawah ini penulis akan membahas beberapa prilaku dari kesopanan diataranya:

a. Bergaul

Rasulullah SAW adalah suami yang paling cerdas dan paling baik dalam bergaul, beliau orang yang bergaul dengan baik terhadap semua orang, dan beliau memperlakukan istri-istrinya dengan baik. Rasulullah SAW menanggapi seorang

²⁹Departemen Agama RI,*Op cit*,h.212

³⁰Abu Hasan Ali Al-Hasani AnNadwi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW* ,(Yogyakarta:Mardiyah Press,2009)h.543

³¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* ,(Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2006)h. 353

anak kecil, nabi bersabda, maukah kamu allah cabut kasih saying dari hatimu?

Artinya : dari Aisyah r.a berkata : pada suatu hari beberapa orang dusun datang kepada Rasulullah SAW . mereka bertanya kepada para sahabat: “apakah kalian pernah memeluk anak-anak kecil kalian?” mereka menjawab: ya”. Orang-orang dusun itu mengatakan akan tetapi, demi allah, kami belum pernah memeluknya. Rasulullah SAW lalu bersabda : aku tidak bisa berbuat apa-apa jika allah mencabut rahmah dari kalian. (HR ; muslim).

Anas r.a menuturkan Rasulullah SAW, sering menggendong putera beliau ibrahim dan menciumnya. Rasulullah SAW juga menjanjikan surga bagi siapapun yang meninggal, sedangkan ia memiliki tiga orang anak yang belum dewasa. Janji ini Rasul SAW ucapkan sebagai bentuk kasih sayang beliau terhadap anak-anak.³²

b. Makan

Dalam hal makan terdapat berbagai etika yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak, yang pelaksanaannya harus dibimbing dan diawasi. Allah berfirman dalam surah al-baqarah ayat 172

Hadist Rasulullah :

Artinya : “ dari Umar bin Abi Salman, beliau berkata : dulu aku berada dalam asuhan Rasulullah SAW. Suatu hari pada saat makan, tangganku terulur hendak menjangkau talam, tetapi Rasulullah SAW bersabda kepadaku : hai anak muda! Sebutlah asma Allah! Makanlah dengan tangan kananmu! Dan makanlah makanan yang ada didekatmu!”(HR : muslim)

³²Mahdi Rizqullah Ahmad, Biografi Rasulullah,(Jakarta: Qisti Press,2005),h.898

c. Menerima Tamu

Rasulullah SAW memiliki kebiasaan menerima, menyambut siapa pun dengan baik.

Artinya : Barang siapa beriman kepada allah dan hari akhir , hendaklah ia berkata jaim atau diam, barangsiapa beriman kepada allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati tetanggannya,barangsiapa beriman kepada allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya.”(HR:muslim)³³

Sikap demikian mampu menarik kecenderungan hati dan akal setiap kebijakan yang beliau putuskan, yang pada akhirnya sanggup mengendalikan hati mereka. Oleh karena itu, siapapun yang menjalin tali persahabatan, maka ia akan memperoleh dampak positif (membekas) di dalam jiwa mereka, sehingga orang yang menjadi lawan beliaupun tidak akan lari. Demikian pula dengan orang yang menjahui (memusuhi) beliau, kecuali orang-orang yang hatinya telah dikuasai oleh sifat dengki dan bertekad menantang beliau.³⁴

d. Lisan (pengucapan)

Rasulullah SAW menggunakan gaya bahasa gaya bahasa yang beragam, dengan gaya bahasa tersebut beliau mendorong umat untuk percaya dan berbuat kebajikan karena pendidikan

³³Salim Bahreisy, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h.18

³⁴Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, (Bandung : Irsyad Salam, 2009), h.53

merupakan kandungan dari orientasi islam.³⁵ Rasulullah SAW bersabda :

Artinya :“ Dari Abu Hurairah ra berkata : Rasulullah saw bersabda : orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertinya, dan orang yang paling baik di antara kalian yaitu orang yang paling baik trhadap istrinya.(HR:muslim)³⁶

2. Keteladanan

Keteladanan adalah sifat yang menjadi panutan seseorang untuk diikuti. Di dalam islam nabi muhammad saw. Menjadi panutan bagi setiap umatnya. Islam adalah agama menyeluruh. Ia mengatur semua aspek kehidupan manusia. Mulai hal kecil sampai masalah besar. Bermula dari urusan pribadi, hingga urusan sesama bahkan dalam kehidupan bernegara. Keteladanan Rasulullah SAW meliputi semua perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau. Ada juga sebagai ulama dan umat islam yang menambah meneladani fisik beliau secara keseluruhan sebagai bagian dari sunnah.

Termasuk di dalamnya hal pakaian yang dikenakan Rasulullah.³⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab: 21)

³⁵ Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press,2007),h.38

³⁶ Ahmac Sunarto, *Terjemahan Riyadhush Shalihin*,(Jakarta: Pustaka Amani,1999),h.583

³⁷ Pirman, *Romantisnya Rasulullah*, (Jakarta: Citra Risalah,2015),h.12

Ummu mukmin Khadijah binti Khuwalid adalah istri pertama Rasulullah. Ketika menikah, beda usia keduanya sekitar 15 tahun. Rasulullah SAW seorang pejaka sementara khadijah sudah dua kali menikah dan bercerai hidup. Dari kedua mantan suaminya, khadijah memiliki tiga orang anak, hindun, halah, dan Hindah.³⁸

Khadijah adalah anugrah terindah bagi sang Nabi. Dia datang pada masa yang amat tepat. Ia menopang dakwah Nabi dengan perhatian, cinta, diri bahkan hartannya. Dalam urusan bisnis dan perdagangan, Muhammad juga berperan sangat penting. Sebagai besar waktunya dicurahkan untuk menjalankan usaha dagang yang telah dirintis sekian lama oleh istrinya. Tidak pernah Muhammad terlihat bermalas malasan. Ia slalu bersemangat dan bersungguh sungguh. Muhammad tidak pernah memaksakan kehendakannya. Ia slalu bermusyawarah dengan khadijah dalam urusan urusan yang mereka tanggani bersama. Ia juga merupakan pendengar yang baik yang penuh perhatian tidak pernah mengecewakan atau menolak permintaan istrinya.³⁹ Rasulullah SAW, banyak berwasiat agar berbuat baik kepada perempuan dan menjelaskan bahwa tidak ada jeleknya seorang suami bersenda gurau dengan istrinya. Rasulullah SAW melarang memukul perempuan. Dikatakan kepada beliau, “ya Rasulullah, mereka (wanita-wanita itu) sungguh telah rusak ,”Rasulullah SAW

³⁸Ibid,h.52

³⁹Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah* (Jakarta : Pena pudi aksara,2007),h.23

menjawab, pukulan mereka mereka, tetapi ingatlah bahwa tidak ada seorangpun yang memukul mereka kecuali orang yang paling jahat diantara kalian."

B. Relevansinya Dengan Kehidupan Rumah Tangga Masa Kini

Dalam kitab Al `Arabiyyah Bayna Yadaik terdapat sebuah artikel berjudul Al-Usrah Baynal Maadhi wal Haadhir (Keadaan Keluarga di Masa Lampau dan Sekarang). Artikel ini berisi beberapa perbedaan yang cukup mencolok antara keduanya. Bahkan terlihat kontras namun nyata terjadi, seperti yang kita rasakan saat ini. Setidaknya ada tiga perbedaan yang tampak ke permukaan sehingga menjadi sangat pantas untuk menjadi renungan kita. Tidak sekadar beda masa tapi juga beda isi, penampilan dan gaya hidup. Antara lain :⁴⁰

1. Keluarga di masa sekarang memiliki hubungan yang kurang akrab dengan sesama anggota keluarganya sendiri. Fakta ini bisa ditilik dari kesibukan tiap-tiap anggota keluarga dengan urusannya masing-masing sehingga kurang memperdulikan keadaan sesamanya. Ada orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dan hanya menyisakan sedikit waktu untuk anak-anaknya. Orang tua sudah keluar rumah di pagi buta saat anak-anak masih terlelap tidur, lalu kembali di malam hari saat mereka telah beristirahat. Hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang. Demikian pula dengan anak-anak itu sendiri. Mereka berangkat ke sekolah di

⁴⁰ Ali Akbar bin Aqil "Keluarga Zaman Dahulu dan Keluarga Zaman Sekarang". *Majalah Cahaya Nabawiy*, Edisi No. 168 Jumadal Ula – Jumadal Akhirah 1439 H (Februari 2018), H. 89-91)

pagi hari dan pulang sore hari. Tinggallah seorang ibu seorang diri di rumah, bagaikan hidup sebatang kara.

2. banyaknya kaum hawa yang bekerja di luar rumah meninggalkan anak-anak mereka dan menyibukkan diri dengan pekerjaan. Tanggung jawab besar sebagai seorang ibu sekaligus sebagai pengatur ritme kehidupan rumah tangga bersama suami menjadi terbengkalai. Ini juga termasuk mengabaikan mendidik anak-anaknya. Wanita di masa lalu, tidak keluar rumahnya kecuali untuk keadaan yang sangat darurat. Akibatnya, seorang ibu yang keluar rumah untuk bekerja, kembali ke rumah dalam keadaan lelah hingga meninggalkan tugasnya untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan keluarga. Kesibukan sebagai wanita karir menyebabkan mereka lalai untuk menyediakan waktu bagi anak-anak dan suami, meski sekadar berbincang-bincang tentang urusan rumah tangga agar menjadi lebih baik.
3. di masa lalu sebuah keluarga hidup dalam keadaan sederhana, berdampingan secara harmonis dengan masyarakat sekitar lingkungan tempat mereka tinggal. Mereka tinggal di rumah yang tidak terlalu besar dengan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak yang terdiri dari orang tua dan anak yang biasanya lebih dari dua. Namun mereka sanggup menjalani kehidupan yang “apa adanya” dengan baik. Mereka hidup rukun dan guyub serta jarang terlibat konflik dengan sesama keluarga. Hal ini juga terjadi pada para tetangga mereka. Kehidupan sosial berjalan dengan baik meski harus menanggung beban keluarga yang tidak sedikit. Sementara keluarga zaman sekarang, dengan rumah yang mungkin relative lebih baik, lebih besar, dengan anggota

keluarga yang lebih sedikit, tapi hampa dalam hubungan sosial. Sikap saling tidak peduli dengan apa yang terjadi pada tetangga kerap mengemuka. Undangan hajatan tetangga tak dipenuhi dengan dalih sibuk dan lelah karena penat usai bekerja.

C. Seputar Nasehat

Itulah beberapa fenomena yang terjadi sebagai perbedaan mencolok antara keluarga zaman dahulu dengan keluarga zaman sekarang. Perbedaan ini mengundang kita untuk melakukan muhasabah: Mengapa dengan kehidupan di masa kini dengan seabrek fasilitas yang memanjakan, makanan yang lezat dan melimpah menggugah selera, fasilitas transportasi yang memadai, tak juga mampu menghadirkan kebahagiaan. Sementara keluarga di masa dahulu, dengan minim fasilitas kehidupan, segala sesuatunya tak semudah di masa sekarang, makan pun terkadang pas-pasan, namun mereka bisa eksis dalam tapi mereka bisa eksis dalam membina kehidupan keluarga dengan baik hingga mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai tamat, atau setidaknya menjadi orang baik-baik.

Berbicara tentang perbedaan antara keluarga masa dahulu dengan sekarang bisa dikaitkan dengan sikap tawakkal kepada Allah SWT. Dahulu, meski dengan rumah yang tak terlampau lapang dan besar, tidur berhimpitan bak ikan teri disejajarkan, namun mereka selalu siap dengan kedatangan tamu yang mungkin menginap di rumah mereka sekian malam. Mereka menyambut kedatangan famili

atau tamu dengan wajah sumringah dan hati yang riang gembira. Tawakkal mereka sangat tinggi.

Kesabaran keluarga di masa lalu kiranya juga dapat memberikan jawaban. Kesabaran mereka seolah tak terbatas. Panjang dan luasnya kesabaran mereka sejalan dengan usia kehidupan mereka. Mereka tak tergoda untuk membeli barang-barang yang diinginkan jika tidak betul-betul dibutuhkan. Bagi mereka, lebih baik hidup pas-pasan asal baik-baik saja, daripada hidup berlebihan hasil dari utang. Utang, buat mereka, seperti jeratan di leher yang membuat mereka tak leluasa dalam bergerak.

Bandingkan dengan keadaan zaman sekarang! Banyak keluarga yang jebolan kampus, dengan deretan titel akademik, namun lebih mengendepankan akal daripada tawakal dan sabar. Menurut mereka, banyak anak banyak masalah dan oleh karena itu dua anak sudah cukup. Belum lagi sebagian kaum hawanya yang hedonis dan konsumtif. Mereka pergi ke swalayan sekadar membeli minyak goreng, disambut di pintu masuk dengan diskon dan promo. Akhirnya mereka terpancing untuk membeli barang-barang yang kurang dibutuhkan. Sesampainya di rumah, justru mereka lupa membeli minyak goreng.

Rumah keluarga masa kini seolah tempat menyimpan barang-barang rongsokan karena banyaknya barang-barang yang sebenarnya kurang dibutuhkan. Karena diburu nafsu syahwat, dibelilah barang-barang tadi. Tidak sedikit yang bertransaksi riba, berhutang ke bank dengan bunga sekian persen. Hari-hari diisi dengan kerja, kerja, kerja, demi melunasi utang dan membayar tanggungan.

Usianya habis hanya untuk membayar tunggakan kredit, demi gengsi dan melayani syahwat.

Cobalah untuk mensyukuri nikmat Allah SWT. Lihatlah keadaan rumah Rasul dan para istrinya. Dalam buku *_Sejarah Yang Terpendam : Kisah Nabi SAW Yang Jarang Diketahui*, dilukiskan keadaan rumah Nabi. Rumah beliau di Madinah berdiri di atas tanah berbentuk kotak yang ukurannya 50×50 meter. Itupun masih dibagi dengan masjid yang ruangnya jauh lebih besar dari rumah yang beliau tempati. Batang-batang kurma yang tingginya 3,5 meter menjadi tiangnya dan pelepah kurma sebagai penutupnya. Lantainya beralaskan tanah dengan tambahan kerikil-kerikil kecil. Itulah sedikit gambaran rumah Nabi yang dihuni oleh sekian anggota keluarga. Betapa jauh keadaan ini dengan rumah masa modern sekarang. Lebih tepat jika dikatakan sebagai bilik daripada rumah. Mungkin ada diantara kita yang menyangkal, “Itu kan Nabi. Nabi kan yang memang harus begitu hidupnya?” Ketahuilah, sungguh Nabi punya kemampuan untuk membangun rumah yang lebih baik, lebih luas, lebih mewah. Tapi beliau memilih untuk hidup secara sederhana. “Nabi,” kata buku itu, “hanya membangun rumah sesuai kebutuhan, jauh dari unsur mahal dan mewah.”

Inilah seklumit perbedaan keluarga zaman dahulu dengan keluarga sekarang. Keluarga di masa kini bisa jadi lebih baik dibanding keluarga masa yang akan datang. Namun, menatap masa kini demi masa depan yang lebih baik dapat dilakukan dengan mencontoh keluarga pada zaman dahulu. Teladani kehidupan sederhana, kesabaran dan ketawakkalan mereka, sehingga kita bisa menjadi

teladan, bahkan inspirator untuk kehidupan keluarga masa depan, demi kehidupan anak cucu kita kelak.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rasulullah SAW adalah untuk menjadi suri teladan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan akhlak. Oleh karena itu setiap aspek keberadaannya terdapat nilai-nilai dalam kerangka misinya itu.

2. Keberadaan Rasulullah SAW dalam rumah tangganya yang merupakan bahagian dari keberadaannya sebagai Nabi dan Rasul adalah sarat dengan nilai-nilai edukatif.

3. Nilai Edukatif dalam rumah tangga Rasulullah meliputi seluruh segi-segi kehidupannya, baik dalam nilai agama, nilai kebenaran, nilai estetika, nilai moral, nilai etika sosial.

4. Diantara sikap dan perilaku Rasulullah SAW yang mengandung nilai-nilai edukatif, adalah kebijaksanaan, kesederhanaan, kesabaran, demokratis, kejujuran dan keadilan dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul dan menggoncangkan rumah tangganya.

B. Saran

1. Kehidupan Rasulullah dalam segala aspeknya adalah berdimensi pendidikan. Oleh karena itu pengkajian secara intensif perlu terus di galakkan dalam rangka mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalam keberadaan Rasulullah SAW.

2. Sebagai seorang figur yang di utus di tengah-tengah umat manusia yang selalu mendapat bimbingan wahyu semestinya dijadikan sebagai rujukan dalam mengarungi kehidupannya.
3. Pengkajian secara objektif hendaknya digalakkan untuk menunjukkan argumentasi dalam rangka menunjukkan kekeliruan-kekeliruan sementara orang dalam menilai keberadaan Rasulullah SAW.
4. keistimewaan Rasulullah hendaknya selalu ditanamkan dalam pribadi seorang muslim, agar senantiasa diyakini sebagai pribadi harus diteladani.
5. Kepada para pendidik hendaknya punya pengetahuan tentang seluk beluk kepribadian Rasulullah SAW, karena Rasulullah juga adalah pendidik, bahkan tujuan utamanya adalah mendidik manusia.

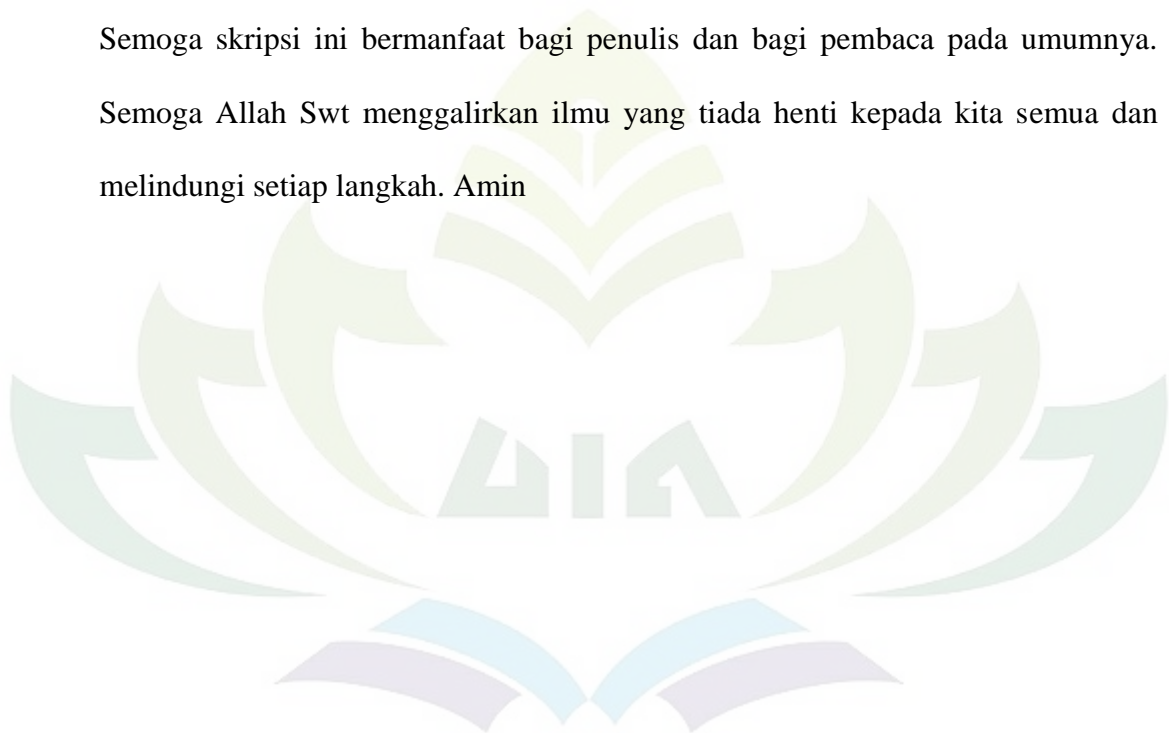
C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangNya, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian pembahasan mengenai Nilai-nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW dalam buku Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw yang memiliki nilai keteladanan, dan hikmah serta pelajaran yang dapat kita ambil dari kehidupan Rasulullah dalam buku ini dan semoga kita dapat meningkatkan kualitas diri sebagai hamba Allah SWT, makhluk pribadi, makhluk sosial, dan sebagian bagi alam semesta.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis, oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu baik moril maupun materil, sehingga terselesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah Swt menggalirkan ilmu yang tiada henti kepada kita semua dan melindungi setiap langkah. Amin



DAFTAR PUSTAKA

Al-Hamid Al-Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007)

Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Toha Putera, 1977)

Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah* (Jakarta : Pena pudi aksara, 2007)

Ali Akbar bin Aqil “*Keluarga Zaman Dahulu dan Keluarga Zaman Sekarang*”. *Majalah Cahaya Nabawiy*, Edisi No. 168 Jumadal Ula – Jumadal Akhirah 1439 H (Februari 2018)

Ahmac Sunarto, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)

Abdul Fatah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, (Bandung : Irsyad Salam, 2009)

Abu Hasan Ali Al-Hasani AnNadwi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Mardiyah Press, 2009)

Abdul Wahab Hammudah, *Romantika dan Dinamika Rumah Tangga Rasulullah saw* (jakarta: Akademik Pressindo, 1993)

Arif Abdullah, *Nabi-nabi dalam Al-qur'an*, (semarang: Toha Putra, 1985)

Abdul Hasan Ali An-Nadwi, *riwayat hidup rasulullah saw*, (surabaya: Bina Ilmu, 2005)

Abdussami' Al-Anas, *Pelajaran berharga dari rumah tangga rasulullah*, (Bekasi: Maknakata Publishing, 2012)

Abdussami al-Anis, *pelajaran berharga dari rumah tangga rasulullah*, (Bekasi, Maknakata Publisng, 2012)

Dapartemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta CV Darus Sunah , 2015)

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Alquran* (Jakarta, 2001)

Departemen Agama RI, *Lajnah Pentafsir Al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Sukses Publishing, 2012)

Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

Muhammad Zaini, *Pengantar Ummul Qur'an* (Banda Aceh:Pena,2012)

Depdiknas, *Kamus besar bahasa Indonesia, Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005)

Endang Purwaningsih, *Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Menagtasi Degradasi Nilai Moral*, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Vol. 1. No.1,April 2010.

Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,Cet. Pertama tahun 1995).

Hj. Mufidah Ch,Psikologi *Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang:UIN-Malik Press, 2013).

Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press,2007)

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/18/on0451313-prinsip-dasar-dalam-membina-rumah-tangga-islami> diakses pada tanggal 05/01/2019,11:59

[http://232artikel.blogspot.com/jum'at 04 2014/07/html](http://232artikel.blogspot.com/jum%27at%2004%202014/07/html). Diakses 22 oktober 2018. 08.30WITA.

[http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra Indonesia/article/view/21](http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-Indonesia/article/view/21). Diakses 21 oktober 2018, 08.00 WITA

<http://uzey.blogspot.co.id/2009/09/pengertian-nilai.html> diakses pada tanggal 21 oktober 2018

Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fath al-bari,(Jakarta: Pustaka Azzam,2002)

Ibnu Atasir, *Usd al Ghabah fi Asma Ash-Shahabbah*. Ibn Said , ath Thabaqat al-Kubra,1/497, Ibnu Katsir, al-Bidayah wa an-Nihaya, 5/315

Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta,2004) .

Ki Hajar Dewantara, Dikutip Oleh Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005).

Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta,2004)

Lihat Al-Qur'an Digital(*jumadil Akhir 1425 Agustus 2004*(Q.S Al-Anfal(8) ayat 58)

Lihat Al-Qur'an Digital,*Jumadil Akhir 1425 Agustus 2004*.(Q.S Ali Imran(3) : 159

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung: Remaja Karya, 1988)

Muhammad Fadhil al-jamaly,*Falsafah Pendidikan Al-quran* (Cet.1: Surabaya : Bina Ilmu ,1986)

Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* ,(Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2006)

Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*,(Jakarta: Qisti Press,2005)

Munirul abidin farhan, *Sifat dan Pribadi Muhammad Saw*, (Jakarta Selatan: senayan publishing,2007).

Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*, (Jakarta: Amp Press,2013).

M. ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Kayra,1993).

Mahmud Ash, Shabbagh terj. Drs Yudian Wahyudi Asmi, Zaenal Muhtadin, dan Sarjana, *Keluarga Bahagia dalam islam*,(CV, Pustaka Mantiq,1993)

Muhammad Rusli Amin,*Rasulullah sang pendidik* (Jakarta Selatan : AMP Press Imprint Al-Mawardi Prima, 2013)

M Quraish Shibah, *Penganti Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2015)

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Hadist Digital Sahih Sunan Abu Daud no 5218*(1993).Copyright 2007-2008 kampungsunanah.org

Nizar Abzhah, *Bilik-Bilik cinta Muhammad*,(Jakarta: Penerbit Zaman,2009)

Pirman, *Romantisnya Rasulullah*, (Jakarta: Citra Risalah,2015)

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Sya-kh Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sejara Hidup Muhammad : Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press,1998)

Salim Bahreisy,*Al-Lu'lu Wal Marjan*, (Surabaya: Bina Ilmu,2003)

Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Asdi Mahasatya,2002).

Sidi Nazar Bakry ,*kunci keutuhan rumah tangga*, (jakarta : pedoman ilmu jaya ,1993)

Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*. (Bandung: Alfabet, 1994)

Sayekti Pujo Suwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994)

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 6*,(Bandung: PT. Al-Ma'arif,1990).

W.Js. sH. Titus, M. S, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)